

ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL

ACEH • SUMATERA BARAT
SULAWESI SELATAN
NUSA TENGGARA BARAT



ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE
ACEH • WEST SUMATERA • SOUTH SULAWESI • WEST NUSA TENGGARA



ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL

**ACEH • SUMATERA BARAT
SULAWESI SELATAN
NUSA TENGGARA BARAT**

**ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE
ACEH • WEST SUMATERA • SOUTH SULAWESI • WEST NUSA TENGGARA**



RECEIVED
1994
JAN 12 1994
TUT WURI HANDAYANI
JAN 12 1994

ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL

**ACEH • SUMATERA BARAT
SULAWESI SELATAN
NUSA TENGGARA BARAT**

**ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE
ACEH • WEST SUMATERA • SOUTH SULAWESI • WEST NUSA TENGGARA**

Pengantar • Introduction
IR. SAMPOERNO SAMINGOEN
Penterjemah • Translator
SOEDARSO SP, MA
Disain Grafis • Graphic Design
RISMAN MARAH



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1983/1984**

**MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1983/1984**

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



SUTARSO, SH
NIP 130186291

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture in the framework of fostering and developing the national culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of Cultural Media Jakarta

Chairman



SUTARSO, SH
NIP. 130186291

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survei Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

Address of Director General of Culture Ministry of Education and Culture

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

Daerah Istimewa Aceh
Aceh Special Territory

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
DRS. A.M. MARBUN
DRS. DADANG UDANSYAH

Rumah Tradisional Aceh

Aceh adalah propinsi yang terletak di daerah paling Utara pulau Sumatra. Luasnya kurang lebih 55.400 km persegi. Batas paling Utara Negara Indonesia adalah sebuah pulau kecil, ialah Pulau We, yang termasuk wilayah propinsi Aceh.

Daerah Aceh ini dibelah dua oleh Bukit Barisan. Sebelah Barat dari pegunungan ini berupa daerah yang sempit dengan hutan yang lebat.

Desa di Aceh disebut *gampong*. Setiap *gampong* terdiri dari kelompok rumah-rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain. Dan setiap desa mempunyai 50 sampai 100 rumah. Desa disini merupakan pusat kehidupan masyarakat, yang termasuk ke dalam hukum teritorial yang terkecil.

Rumah di Aceh didirikan di atas tiang-tiang kayu atau bambu setinggi sampai 3m dengan maksud untuk menghindarkan diri dari serangan binatang buas dan banjir. Karena berkolong maka orang hidup di atas lantai yang selalu kering, jadi lebih sehat. Kolong disini dimanfaatkan sebagai tempat untuk kandang atau gudang alat-alat cocok tanam. Juga sering digunakan untuk menumbuk padi, bertenun dan kadang-kadang diberi kamar untuk menginap tamu.

Rumah dibangun secara bangunan yang dapat dipindah-pindah. Jadi konstruksinya dapat dibongkar. Sistem konstruksi itu mempergunakan tiang-tiang dan gelagar yang saling ditusukkan dan dikancing dengan pasak dari bambu. Untuk unsur-unsur bangunan yang kecil dipakai sistem ikat, dengan tali rotan, ijuk dan lain sebagainya.

The Traditional House in Aceh

Aceh is a province situated at the northern tip of the island of Sumatra. It is about 55.400 square kilometers large. The We island, which is the northernmost part of the republic, is located in this province. The province of Aceh is divided into two by the mountain range of Bukit Barisan. The western side of this range forms a narrow strip of land covered by heavy forest.

A village in Aceh is called *gampong*. Every *gampong* consists of groups of houses which are located closely to each other, and about 50 to 100 in number. Here village is civic-center which forms the smallest area of territorial law.

Houses in Aceh are constructed above wooden or bamboo poles, about three meters high, in order to avoid the disturbance of wild animals as well as flood. Moreover, because of the space underneath, people live on a dry floor which is healthier, and the space proper is used as stable or storage for keeping agricultural equipments. In some cases it is also utilized as place for pounding rice, to do weaving, and sometimes it is turned into a room to accommodate guests.

The house is constructed in a certain way in order to make it possible to be dis- and reassembled so that this house is very easy to be transported elsewhere. This particular construction system is applying posts and beams which are penetrating each other and secured by means of bamboo pegs. For the smaller parts of the construction bundles are employed using rattan or plam-fibre ropes.

Merencanakan rumah disini dimulai dengan menentukan titik-titik bagi tiang-tiangnya. Jadi tiang-tiang merupakan titik-titik yang menentukan.

Di Aceh masih ada campuran antara matrilineal dan patrilineal. Satu-satunya tempat yang masih menganut bilineal. Satu keluarga diam dalam satu rumah. Rumah dibangun tidak menurut rencana pasti, tetapi menurut kebutuhan. Jadi dapat ditambahkan atau dikurangi. Bila keluarga menjadi besar, sehingga diperlukan tambahan tempat bagi mereka, maka didirikan rumah lagi di atas halaman orang tua. Maka halaman sering menjadi padat sekali. Keluarga yang mendapat tempat di halaman ibu tersebut adalah keluarga dari anak wanita dan rumah itu adalah milik ibu.

Rumah Aceh mempunyai bentuk seragam. *Denahnya* persegi dan terdiri dari tiga jalur lantai memanjang sejajar dengan bubungan atapnya. Jalur lantai yang tengah sengaja ditinggikan 25 sampai 40 cm. Bubungan rumah selalu mengarah Timur-Barat dengan pintu dan tangganya menghadap ke Utara atau ke Selatan. Jalur lantai terdepan dipakai sebagai serambi suami untuk menerima tamu-tamu laki-laki, sedangkan jalur lantai belakang adalah untuk ibu dan keluarga dan bersifat pribadi. Keduanya diantarai oleh dinding seketeng, yang maksudnya untuk memisahkan serambi depan yang bersifat umum dengan serambi belakang yang bersifat pribadi. Pemisahan ini agaknya memang merupakan unsur kehidupan di Indonesia. Orang laki-laki yang bukan anggota keluarga tidak boleh melewati seketeng tadi. Ini hanya untuk wanita.

The planning of a house starts with deciding the location of the poles. In this respect, the location of those poles are considered important by the people.

In Aceh matrilineal and patrilineal systems are practiced side by side and it is here and in no other place in the republic where bilineal system is still adhered to.

One family live in one house. This house is not built according to a fixed plan, but to follow the growing need that it is always possible to add or to change whenever it is necessary. When a family is growing and a new place is needed for them, they will build a new house on the same ground of the parents, so that in the end this particular ground will be very crowded. The family who got a chance to build a house at the ground of the mother, must be a family of the daughter to that mother, and the newly built house is also the property of hers.

Houses in Aceh have a uniform structure. The ground-plan is rectangular, divided into three lengthwise stripes parallel to the roof-top. The middle stripe is heightened up to 25 - 40 centimeters. The ridge of the roof must always be stretched to the direction of east-west and the position of door as well as its steps are at the north or south. The front stripe of the ground-plan is used as veranda for husband where male guests are received, whereas the back stripe is reserved for mother and family and private guests. These two compartments are separated by *seketeng* wall, a divider giving the boundary between the formal front veranda and the private

Lajur lantai tengah digunakan untuk menempatkan kamar tidur. Hanya ada dua kamar tidur. Satu untuk gadis-gadis yang belum menikah, sedang yang lainnya untuk orang tua. Kamar tidur orang tua adalah keramat, karena dianggap tempat kelanjutan generasi. Itulah sebabnya lantai disini ditinggikan.

Untuk bujangan-bujangan tidak tersedia tempat tidur di dalam rumah. Mereka tidur di meunasah atau di surau-surau.

Dapur ditempatkan di lajur lantai belakang dan disebut dapu. Disampingnya ada kalanya didapatkan juga sebuah lobang darurat, yang digunakan untuk mengeluarkan jenazah bila ada yang meninggal. Di rumah Aceh sering pula salah satu ruangnya dipakai sebagai tempat simpan padi.

Kadang-kadang bila keadaan memungkinkan dibuat ruangan tersendiri untuk masak, berupa anjung tambahan. Ini disebut *tiphik*. Untuk makan tidak tersedia tempat khusus.

Pada umumnya rumah-rumah di Aceh kecil, tetapi hampir semuanya seragam. Rumah-rumah orang kaya pada prinsipnya sama, hanya ukurannya lebih panjang.

and intimate back veranda. This kind of separation seems to be characteristic to the live of Indonesians. Men who are not related by family ties are not supposed to go through the *seketeng* wall to enter the female quarter.

The middle and heightened stripe is utilized to locate the bed chambers. There are only two bedrooms, one for the unmarried girls and the other one for the parents. The latter is considered sacred as it is a place for securing the generation's continuity. It is therefore, the floor of which is heightened. There is no room for male adults in the house and they have to sleep in the *meunasah* or *suraus*.

The kitchen, called *dapu*, is situated at the back stripe. Next to it a temporary hole is sometimes provided to facilitate the descent of the deceased. Every now and then one of the rooms in the house is used to keep rice. If condition permits, a separate room for cooking is made in the form of an extension and called *tiphik*. But a special room for dining is always non-existent.

Generally speaking, houses in Aceh are small, but most of them have the same feature. Houses of the wealthy are likewise in the same form but longer in size.



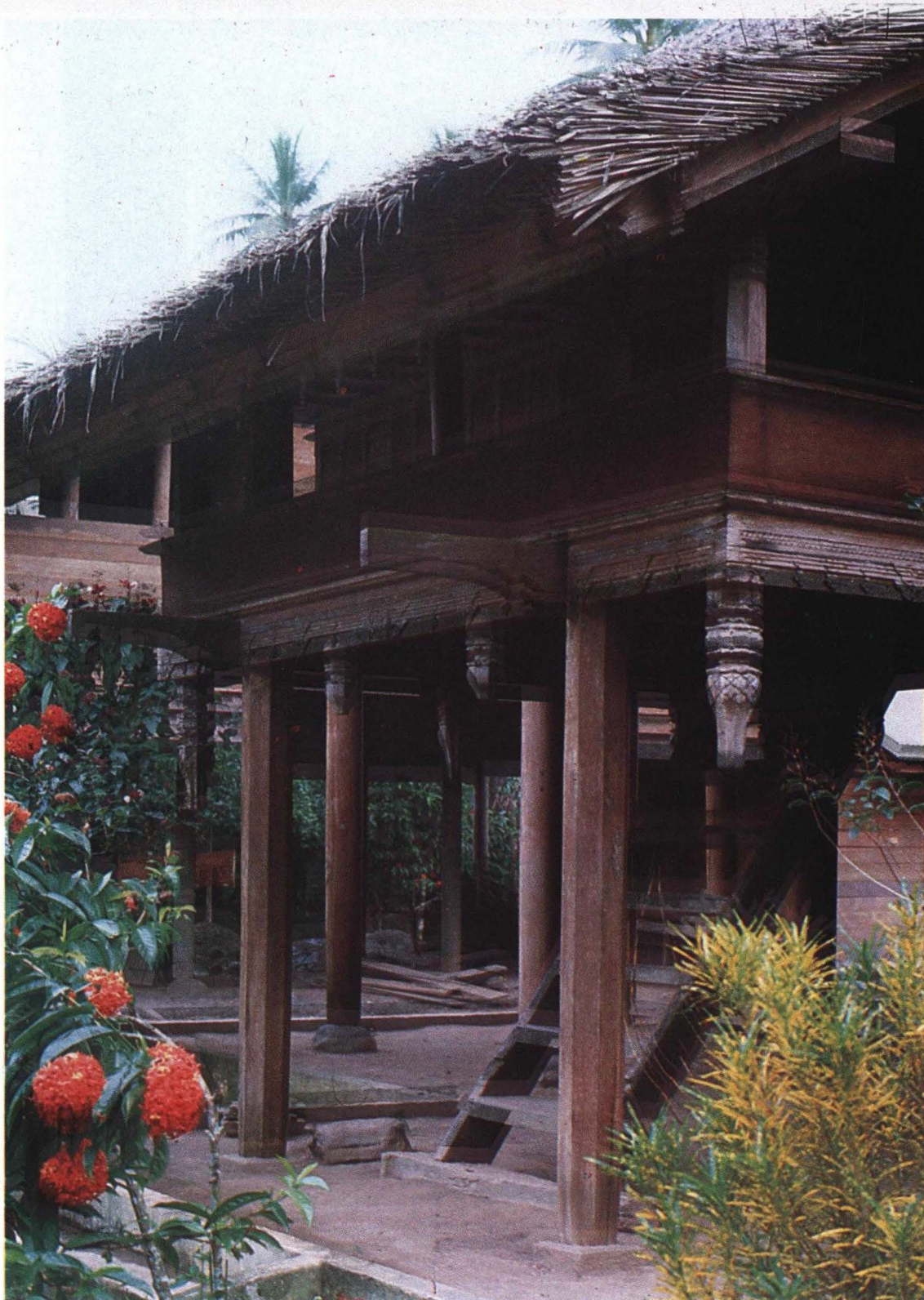
Rumah penduduk
di Gampong Lhueng Danuen.
Salah satu contoh rumah tradisional
yang sederhana, berdinding papan
dengan atap daun rumbia.

*Common people's house in Gampong
Lhueng Danuen. An example of
simple traditional house, with
wood-panel wall and Sago-palm
roofing.*

Rumah Awe Getah.
Salah satu rumah tradisional
yang masih ada dan telah dipugar
kembali, rumah ini dibangun oleh
Teuku Chik pada tahun 1800. Awe
Getah pada zaman dahulu merupakan
pesantren yang termashur dan
menjadi pusat penyebaran
ilmu pengetahuan.

*The Awe Getah.
One of the existing traditional
houses which have undergone Teuku
Chik in the year 1800.
In the old days Awe Getah was
Moslems religious boarding school and
the center of the study of knowledge.*





Bentuk rumah tradisional
Awe Getah dilihat dari bagian muka.
Lantai bagian tengah dipertinggi,
disebut *jure*.

*Front view of Awe Getah
traditional house. The floor of
the cntral part of the building is
heightened and called jure.*



Rumah tradisional
Awe Getah dilihat dari samping kiri,
bentuknya terlihat kokoh.

*Side view of Awe Getah
traditional house. The structure
seems very strong.*

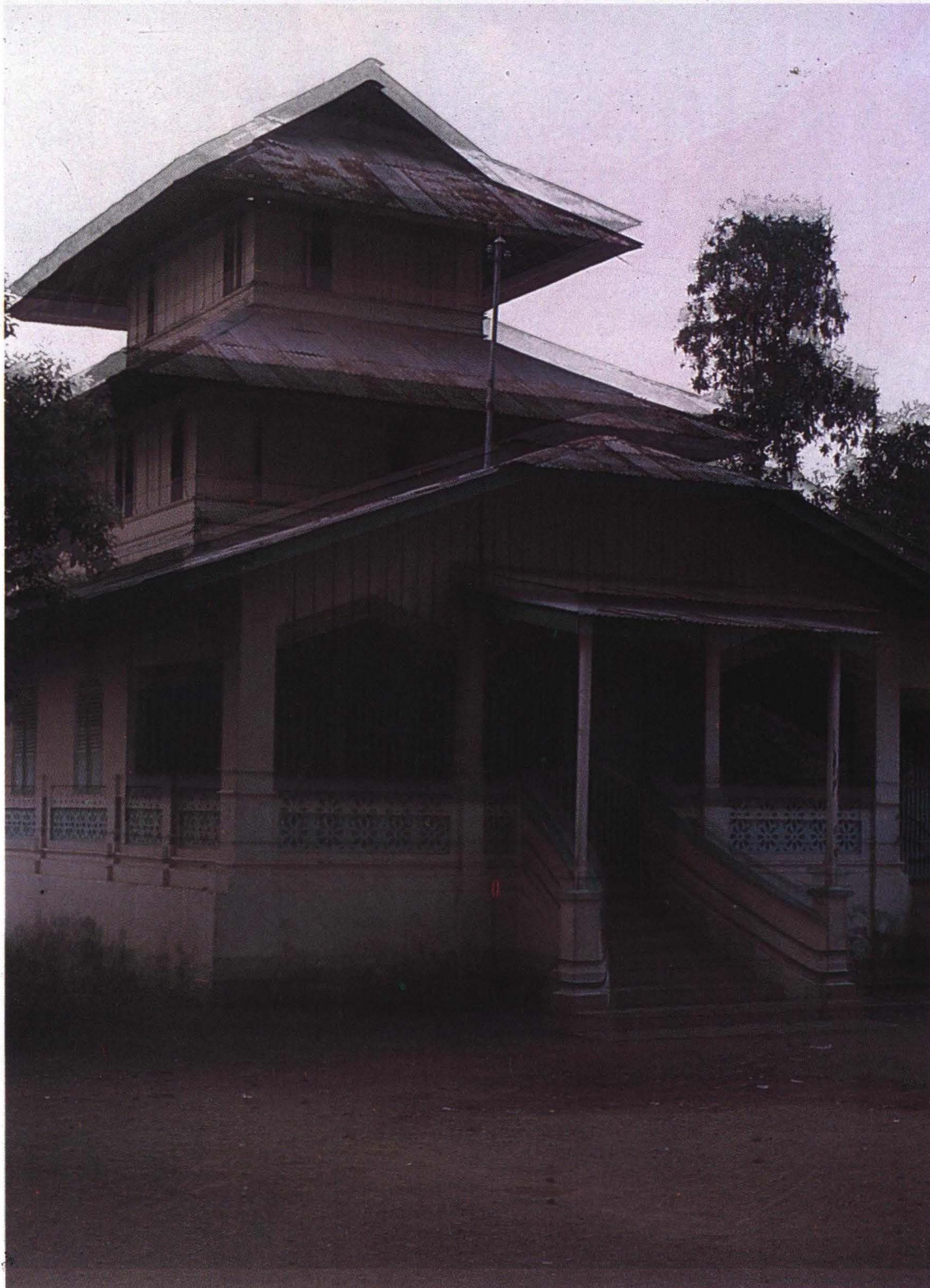
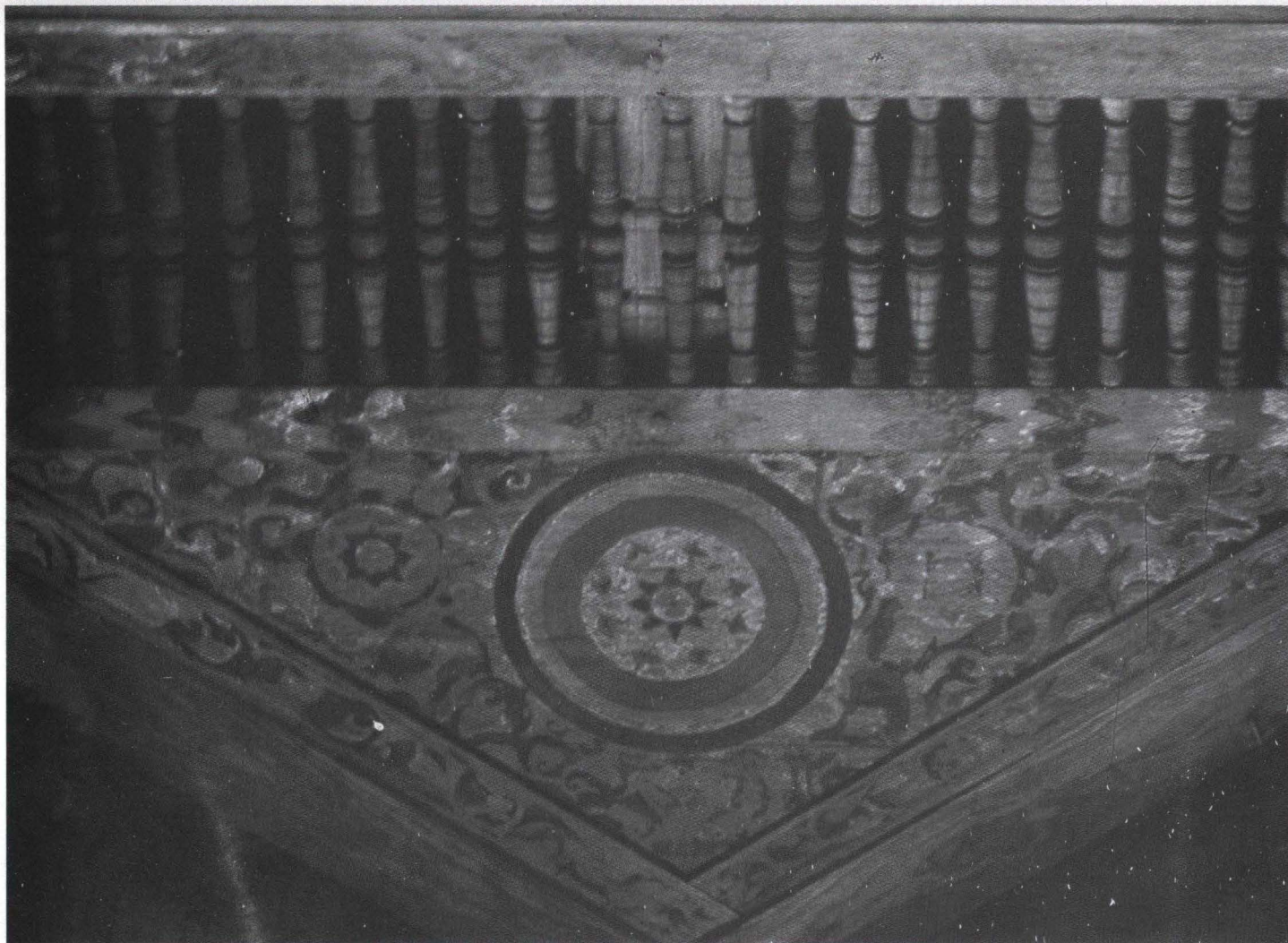


Foto ini memperlihatkan bagaimana lantai tengah dibuat lebih tinggi dari lantai lainnya. Lantai ini disebut *jure*.

*This photograph shows how the elevation of central part of the building is done. The heightened floor is called *jure*.*



Bagian puncak dari rumah Awe Getah. Kisi-kisi yang berfungsi sebagai jendela atau ventilasi sekaligus merupakan elemen hias yang menarik.

The top part of Awe Getah traditional house. The wooden bars to be used for windows or ventilations form an interesting decorative element.

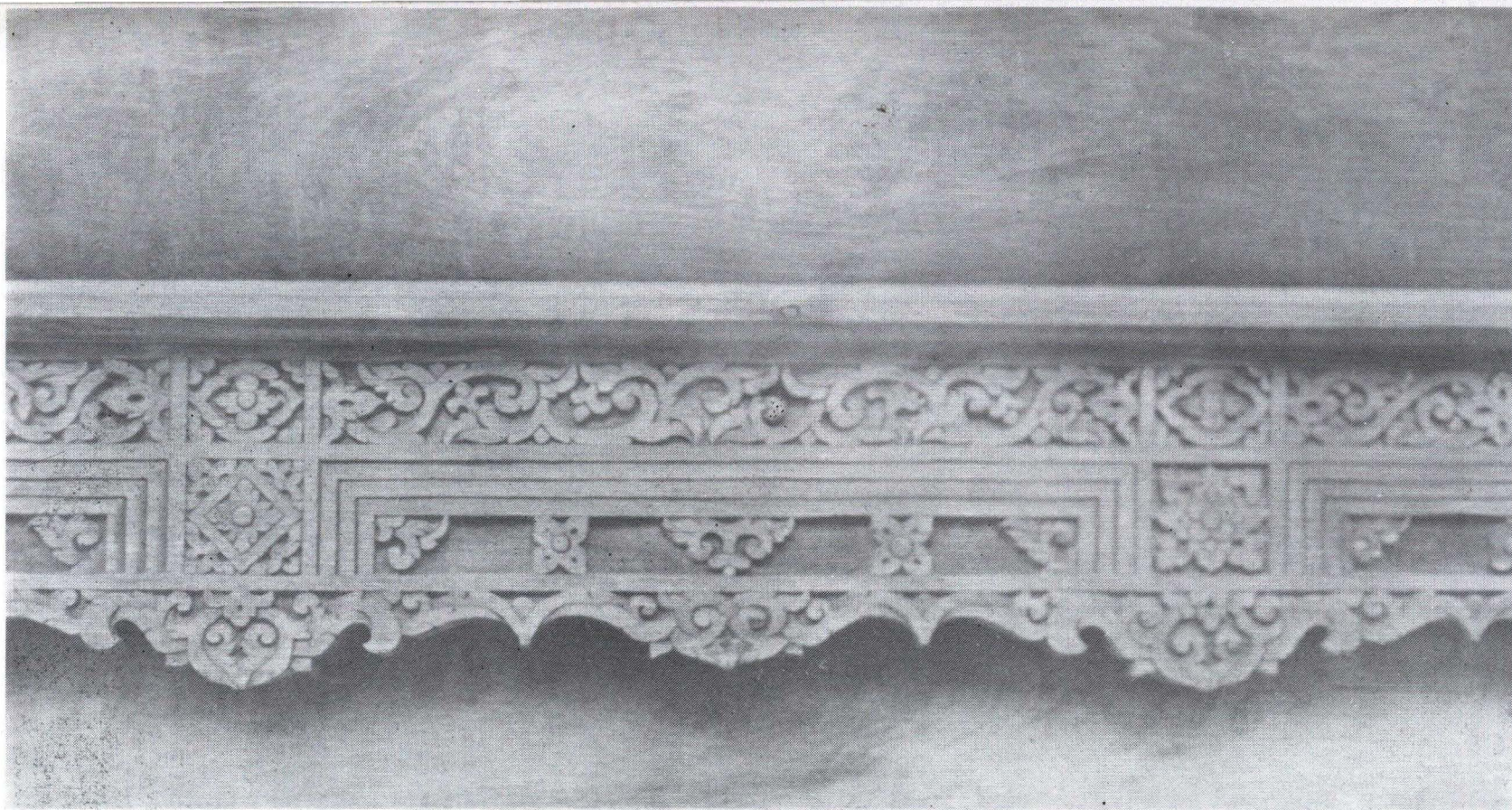


Balau atau Balei.

Balai terdapat pada setiap kompleks adat. Bentuknya hampir menyerupai rumah adat, tetapi ukurannya lebih kecil $\pm 4 \times 6$ m. Ada dua macam balei, yaitu Balei Gading dan Balei Meukum. Balei Gading digunakan untuk beristirahat dan balau Meukum untuk bermusyawarah. Balai ini terdapat di kompleks Awe Getah.

Balai or Balei.

Balai is to be found in very traditional compound. The structure is quite similar to that of the traditional house, smaller in size (about 4×6 m). There are two types of baleis, namely the Balei gading and Balei Meukum. Balei Gading is used for relaxation purposes, while Balei Meukum is used for meeting and discussion. The balei shown above is found at Awe Getah complex.



Salah satu ornamen pada
dinding luar balei di
komplek Awe Getah.

*One of the ornaments to be
- found at the outer walls of the balei
at Awe Getah compound.*



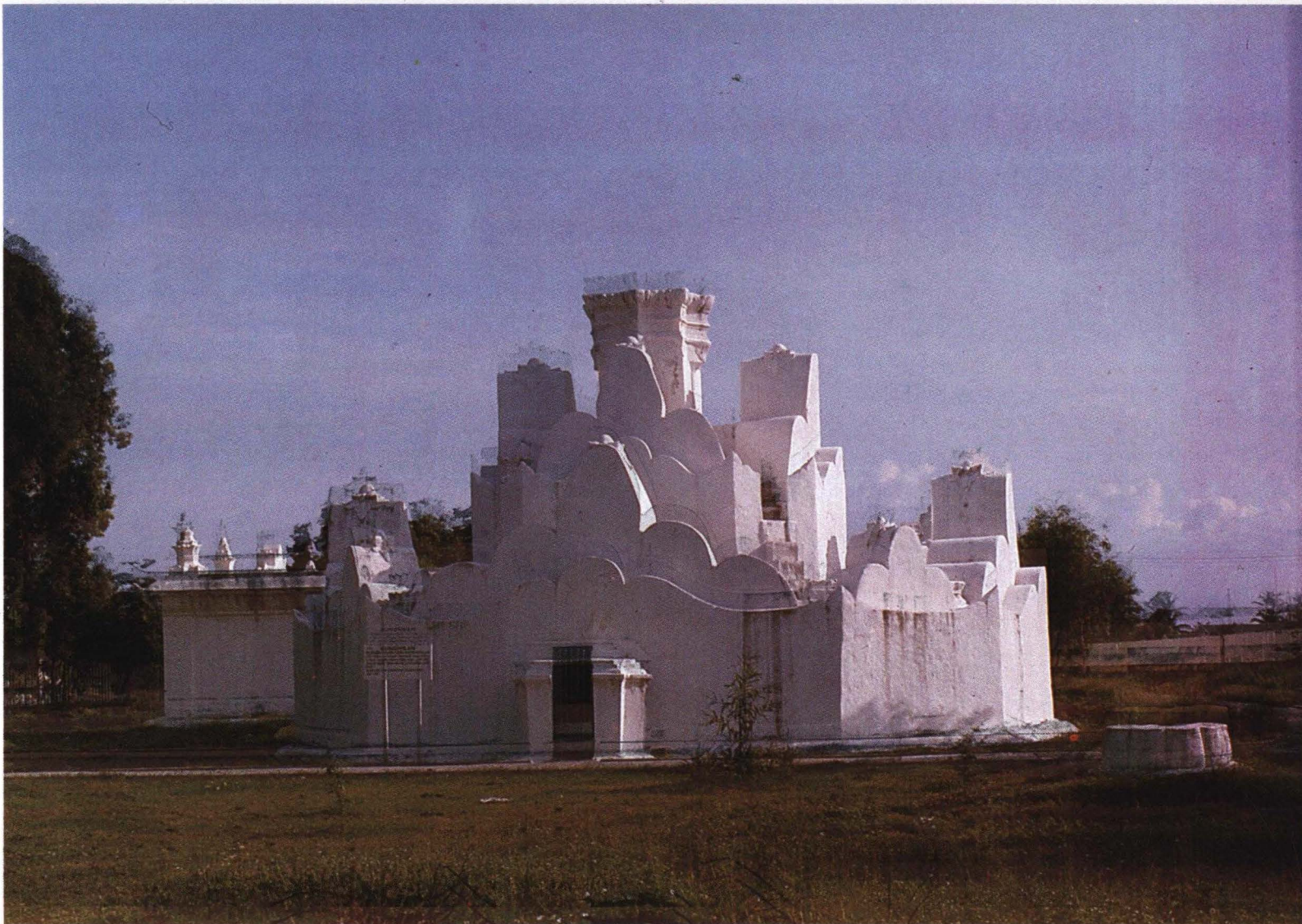
Balei di komplek rumah tradisional Awe Getah. Balai ini tidak mempunyai dinding, berbentuk rumah panggung.

A balei from Awe Getah traditional house complex. This balei is open without walls and constructed on pillars.



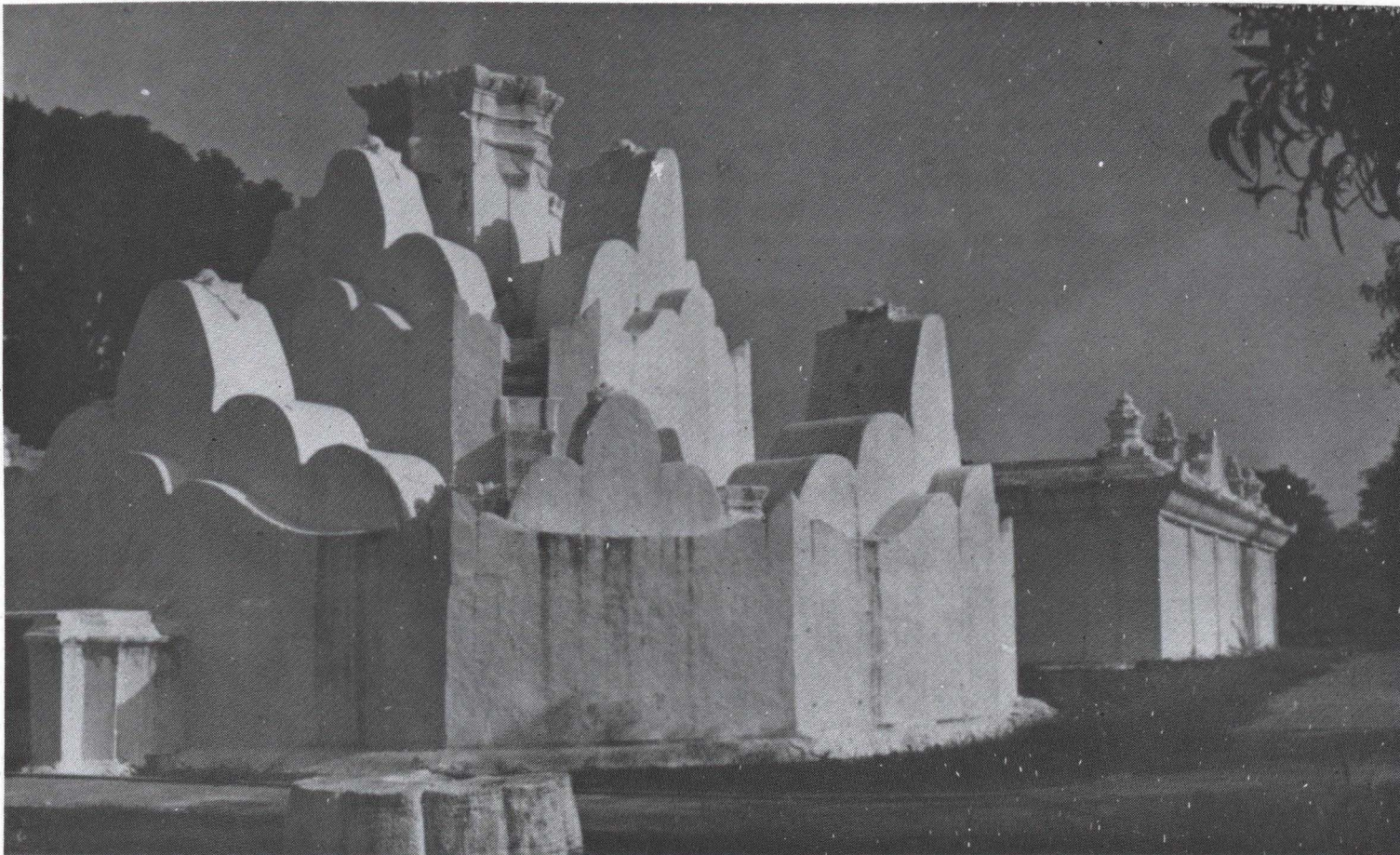
Konstruksi rusuk
atap rumah tradisional di
komplek Awe Getah.

*Roof structure of
a traditional house at Awe Getah*



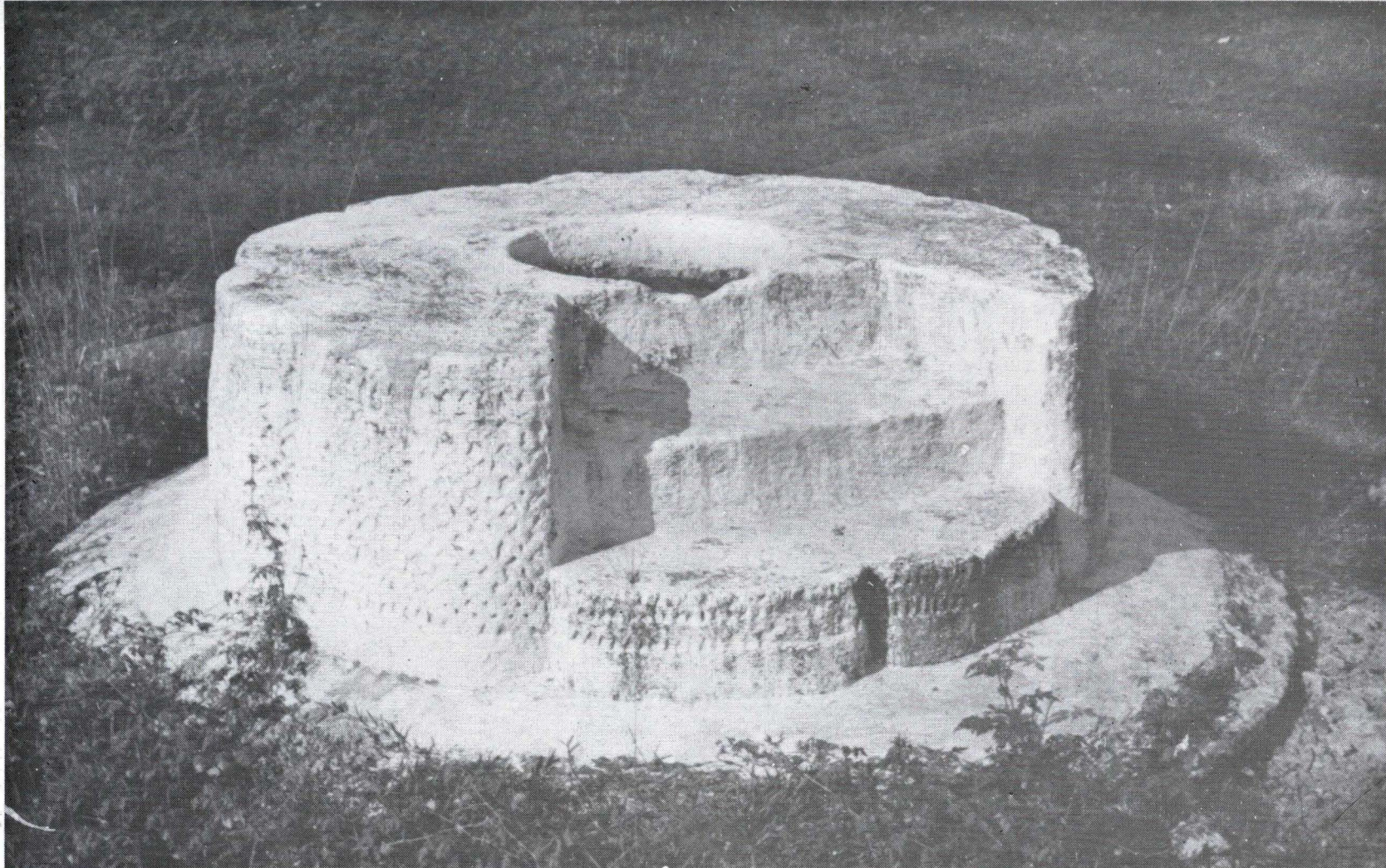
Gunongan.
 Sebuah bangunan di
 Taman Sari Sultan Aceh.
 Taman Sari ini disebut *Taman Chairah*.
 Dipergunakan sebagai Taman Putri
 pahang (Putro Phang). Taman ini
 dibangun pada masa pemerintahan
 Iskandar Muda tahun 1607 — 1936.

*Gunongan, a small structure
 to be built in the beautiful garden of
 Sultan Aceh. Founded during the reign
 of Sultan Iskandar Muda
 (1607 - 1636) his garden is called
 Taman Chairah and utilized as
 recreational garden for Putri Pahang
 (Putro Phang).*



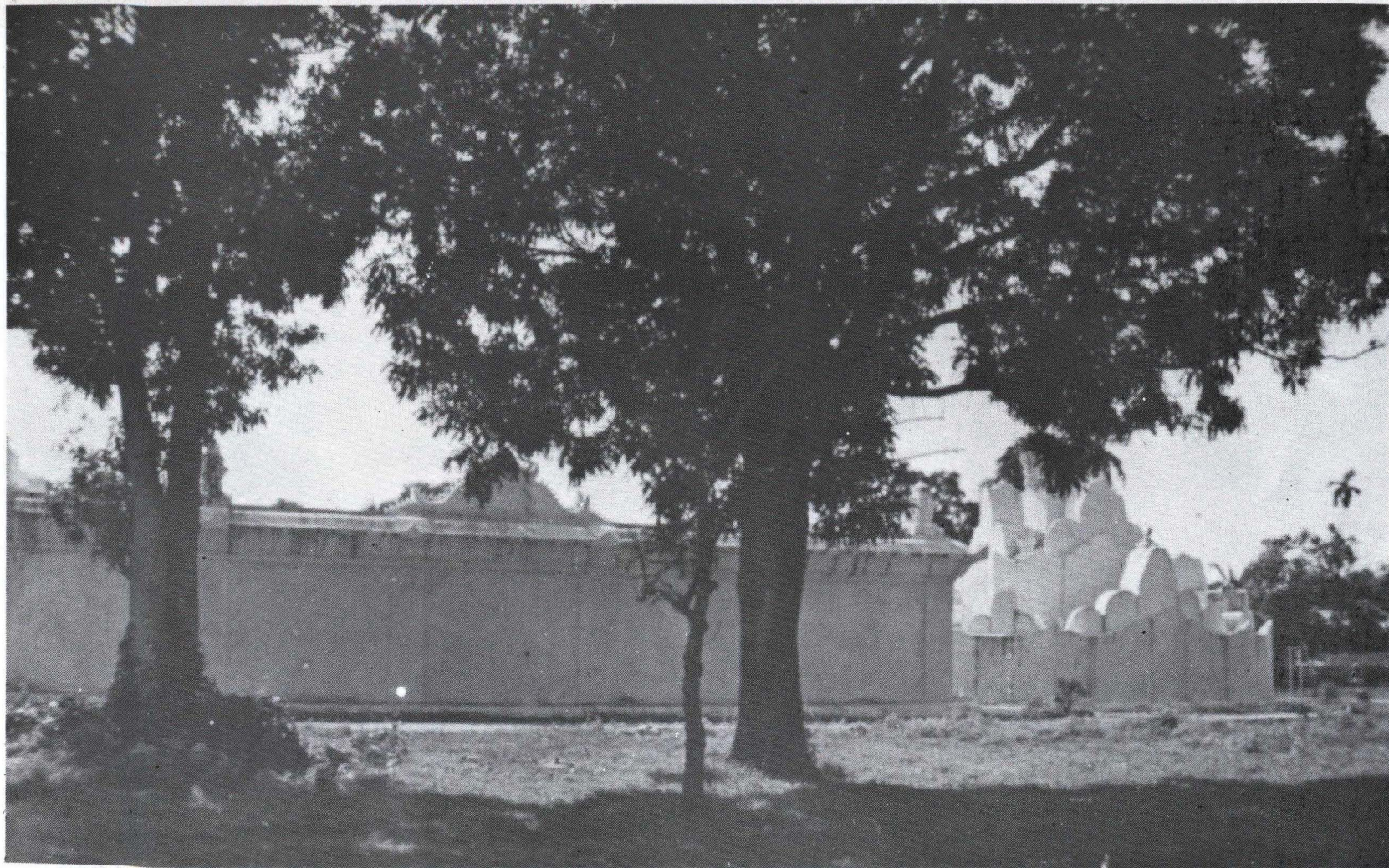
Sisi lain dari *Gunongan* di Banda Aceh. Konon di tengah *Gunongan* ini mengalir sungai Asiqi. Di sebelah kirinya terdapat kolam, dan apabila Sang Putri mencuci rambutnya maka ia akan berjemur di atas *gunongan* tersebut.

Another side of *Gunongan* in Banda Aceh. The story goes that at the middle of the *Gunongan* flows the river Asiqi. On the left-hand side of it there is pound and when the Princess washed her hair in the pound she would then sun-bathed on the *Guningan*.



**Kolam tempat
mencuci rambut putri Pahang.
Terbuat dari batu, tinggi 52 cm,
garis tengah 160 cm,**

*The pond where Putri Pahang
used to wash her hair. Made of stone,
this structure is 52 cm high with
160 cm diameter*



*Kandang Gunongan
dengan Gunongan Taman Sari,
di Banda Aceh.*

*Kandang Gunongan with
Gunongan. Taman Sari in Banda Aceh.*



*Kandang Gunongan,
yang merupakan makam
Sultan Iskandar Thani. Dipotret
dari atas Gunongan.*

*Kandang Gunongan which is the
burial place for Sultan Iskandar Thani,
photographed from the Gunongan top.*

Pintu Khop.
Pintu Istana Sultan Aceh
yang juga merupakan pintu masuk ke
Taman Giarah. Dibangun pada masa
pemerintahan Sultan Iskandar Muda
(1607 — 1636).

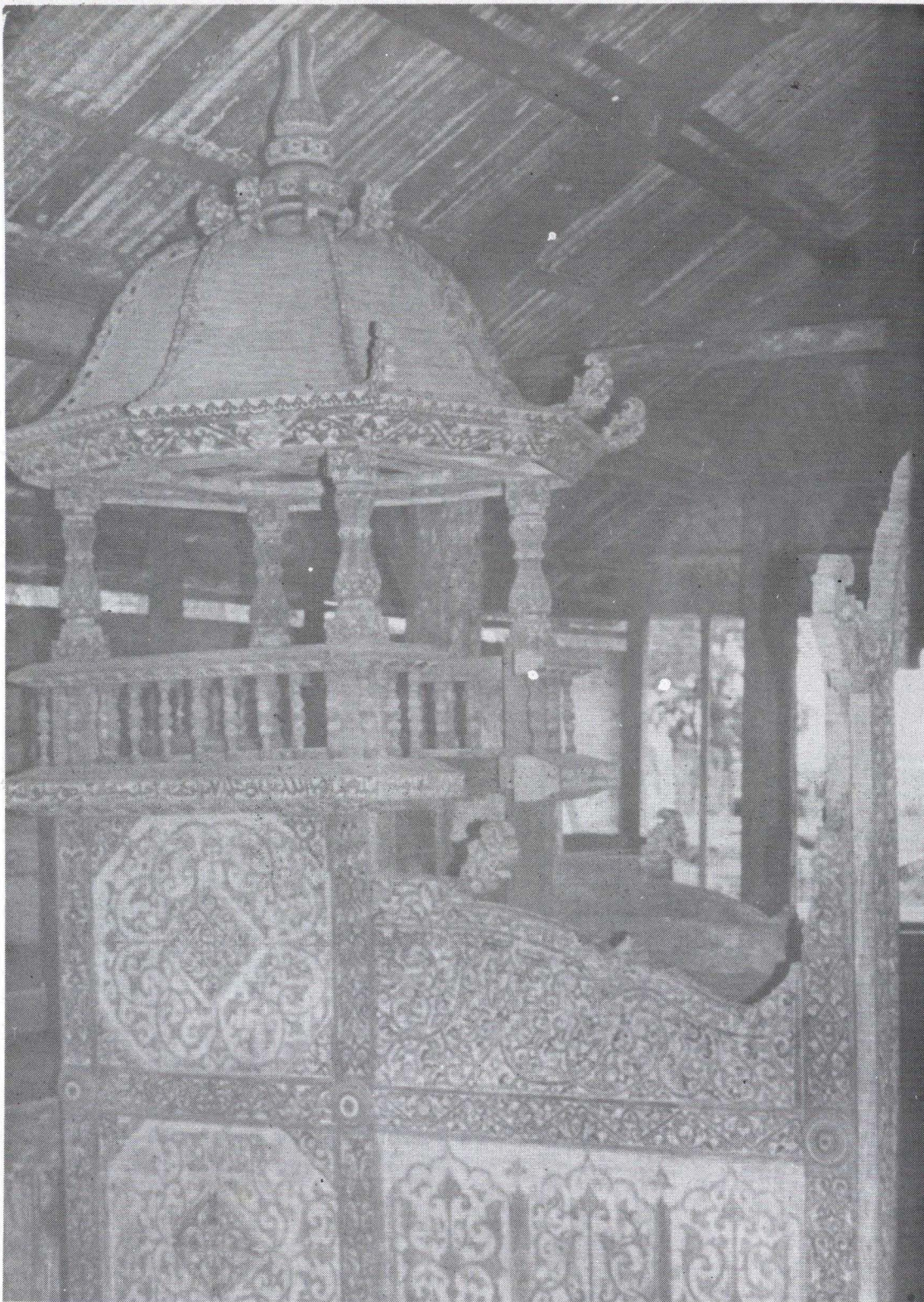
*Pintu Khop is the door to the Palace of
Sultan Aceh as well as to Taman
Giarah garden. The door was
constructed during the reign of Sultan
Iskandar Muda(1607 - 1636).*





Mesjid Indra Pura.
Mesjid tua di kampung Lampageu,
Aceh Besar. Mesjid ini telah
mengalami pemugaran.

Mesjid Indra Pura, an old
mosque at the village of Lampageu,
Aceh Besar regency. This
mosque has undergone restoration.



Mimbar Mesjid Indra Pura.
Dibuat dari bahan kayu yang diukir
dengan cermat. Tinggi 245 cm, panjang
219 cm, lebar 107 cm.

*The pulpit of the Indra Pura Mosque,
made of finely carved wood.
(height 245 cm, length 219 cm, an
width 107 cm.)*



Mesjid Mimbar Mesjid Indra Pura di
Aceh Besar. Perhatikan ukirannya yang
sangat menarik.

*Cupola of the pulpit of Indra Pura
mosque in Aceh Besar. The intricate
carving is very interesting.*



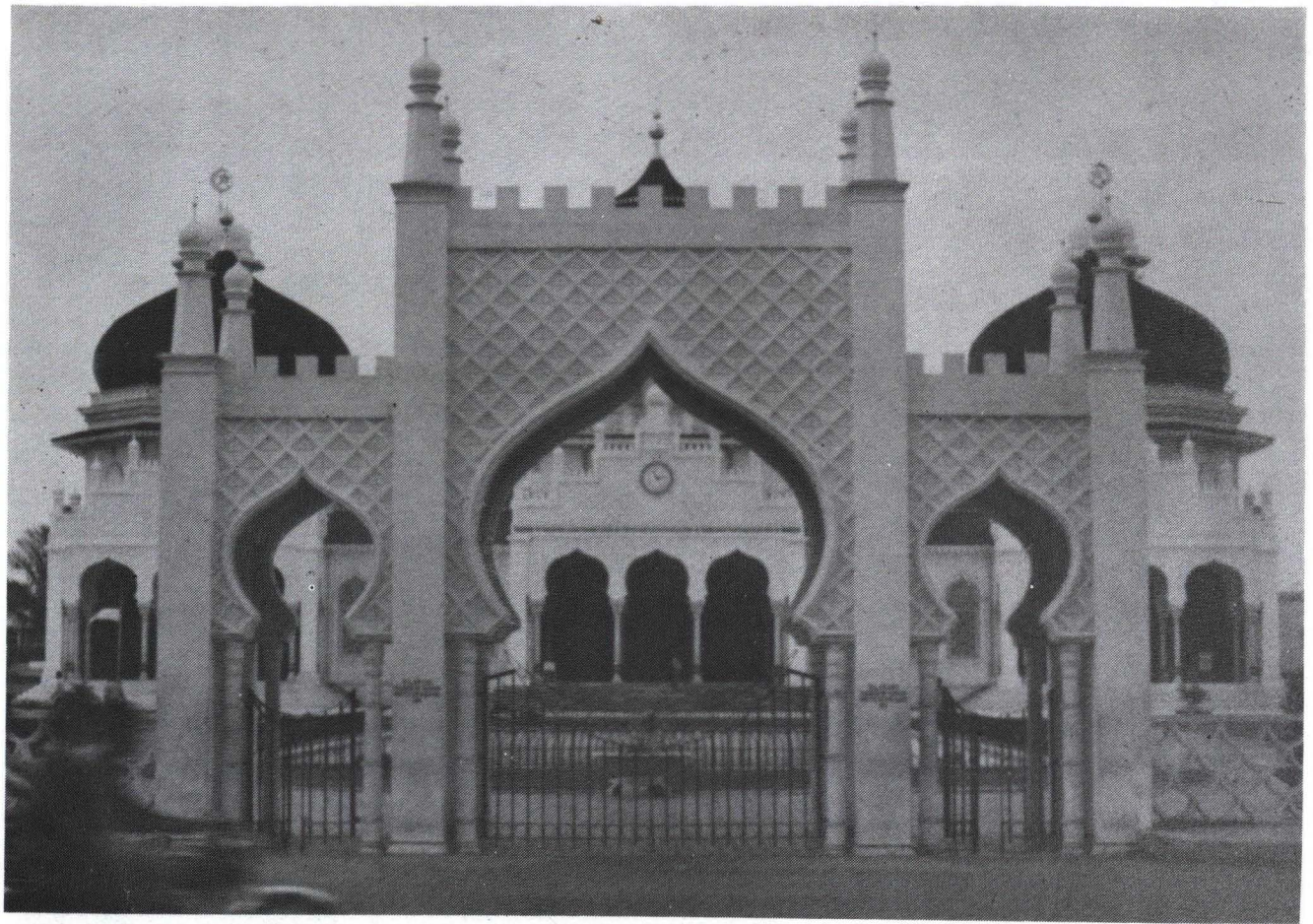
Mesjid Ulee Lheue di Banda Aceh.
Mesjid ini dibangun pada tahun 1922.

*The Ulee Lheue mosque at Banda
Aceh, founded in 1922.*

Meunasah.
 Di Aceh,
meunasah terdapat
 di mana-mana, dari kota sampai ke
 pedalaman. *Meunasah* ini digunakan
 untuk keperluan sembahyang, dakwah,
 pengajian, musyawarah, dll.
Meunasah ini terdapat di
 kampung Pelanggahan,
 Banda Aceh.

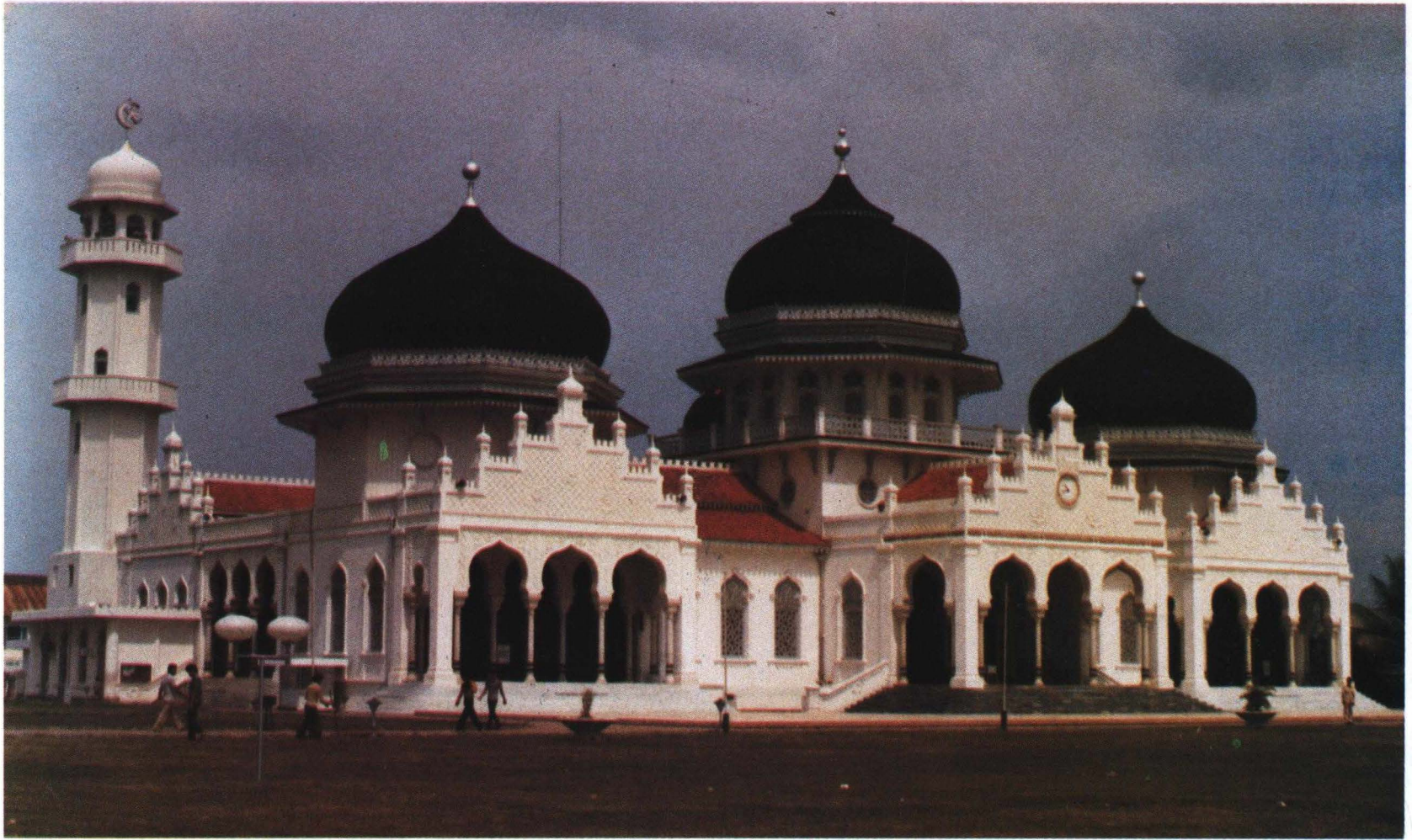
*Meunasah. In Aceh meunasah may
 be found anywhere, in the city as well
 as in the country. Meunasah
 is utilized for various puposes; to do
 prayers, religius learning, and likewise
 for deliberation. Shown in
 the picture is meunasah to be found
 at Pelanggahan village in Banda Aceh.*





Mesjid Raya Baiturrahman,
Banda Aceh.
Mesjid ini didirikan
oleh pemerintah Belanda pada
tahun 1879, sebagai ganti dari mesjid
Baiturrahman yang asli yang dibakar
oleh anak buah Jendral mayor Kohler
pada tahun 1873. Mesjid ini selesai
dibangun pada tahun 1881.

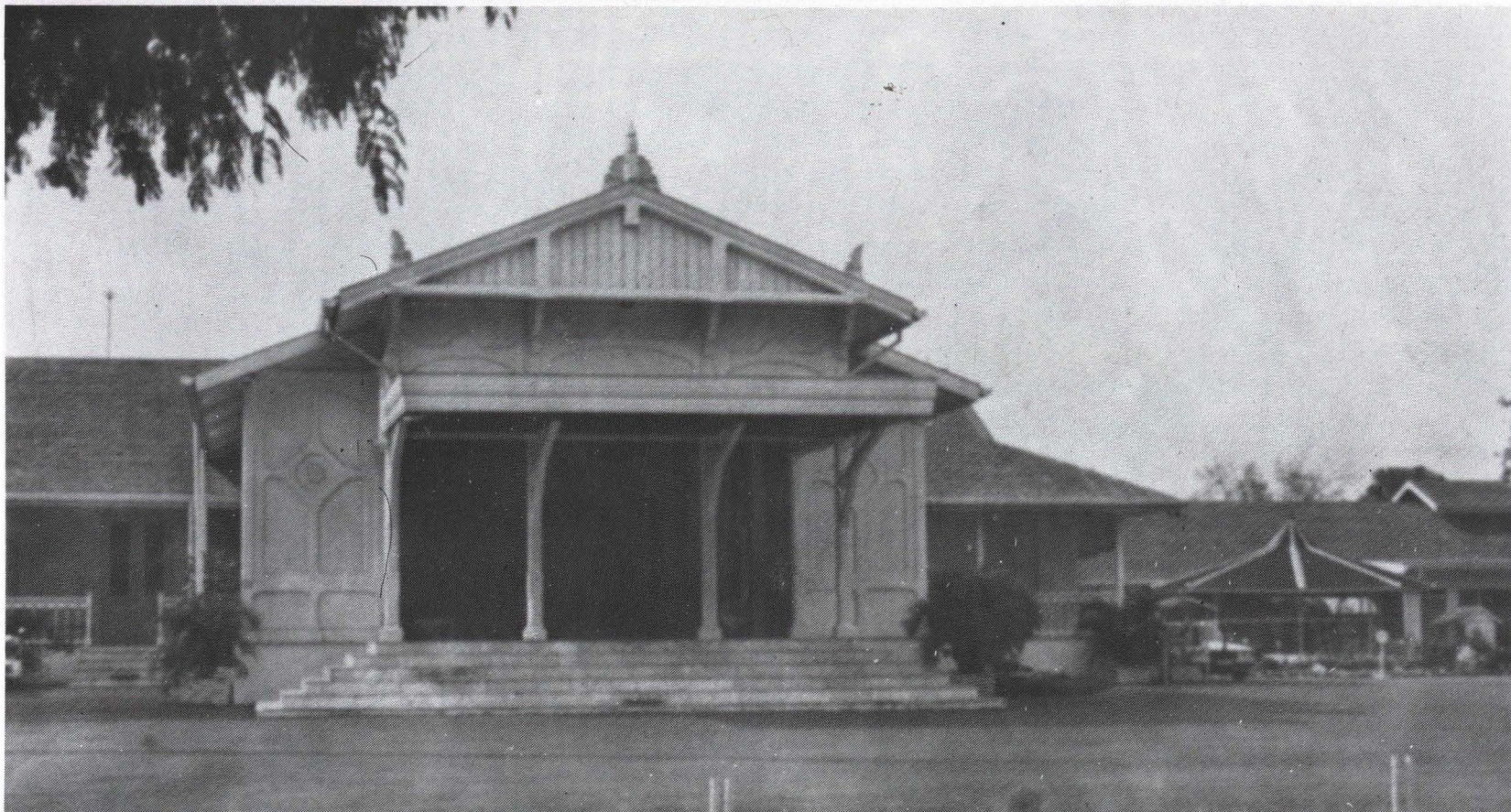
*The Baiturrahman great mosque
at Banda Aceh was founded by Dutch
Administrator in 1879 to replace the
old Baiturrahman which was burned by
Major General Kohler crew in 1873.
The construction of the great mosque
was accomplished in the year 1221.*



Mula-mula mesjid ini mempunyai sebuah kubah, kemudian Gubernur Belanda Van Aken menambah dua buah kubah lagi di kiri dan kanan kubah lama (1932).

Pada tahun 1957, Gubernur A. Hasymi memperluas mesjid ini menjadi lima kubah dan dua menara.

This mosque had originally only one dome, and later was added another one on either side by Dutch Governor Van Aken (1932). Governor A. Hasymi was then in the year 1957 extending the mosque into its present condition, that is, having five domes and two minarets.



Anjong Mon Mata.

Bekas Istana Sultan Iskandar Muda yang telah mengalami perubahan dan pemugaran pada tahun 1880.

Bentuk bangunan ini merupakan perpaduan antara arsitektur Aceh dan arsitektur Barat.

Anjong Mon Mata. This former palace of Sultan Iskandar Muda has undergone changes and reconstruction in 1880. Its form is a combination of traditional Aceh and Western architecture.



*Anjong Mon Mata,
Banda Aceh. Bekas Istana
Sultan Iskandar Muda.*

*Anjong Mon Mata, Banda Aceh.
This structure was once the palace of
Sultan Iskandar Muda.*



Serambi tengah
Anjong Mon Mata. Interiornya
bergaya Barat.

Central gallery of Anjong Mon Mata.
Its interior is following Western style.

Sumatera Barat
West Sumatera

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
SOENARTO, PR.
SUSIANTO MULYO

Rumah Tradisional Minangkabau, Sumatera Barat

Suatu hal yang membuat daerah Minang ini menjadi sangat terkenal adalah pola kemasyarakatan yang menganut garis keturunan dalam masyarakat menurut garis matrilineal. Seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Inilah yang biasanya dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minangkabau.

Daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah propinsi Sumatra Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai. Tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian khusus ini menyatakan keadaan antara *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang diam di pesisir, maksudnya pada pinggir Lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional daerah darat terbagi ke dalam tiga *luhak* (kira-kira sama dengan kabupaten), yaitu *Tanah Data(r)*, *Agam* dan *Limo Pulueh Koto*, kadang-kadang ditambah dengan *Solok*.

Bentuk desa. Desa yang disebut *nagari* dalam bahasa Minangkabau kadang-kadang terdiri dari dua bagian utama, yaitu daerah *nagari* dan daerah *taratak*. *Nagari* adalah daerah kediaman utama dan dianggap pusat dari sebuah desa. Ini berbeda dengan *taratak* yang dianggap sebagai daerah

The Traditional House Of Minangkabau, West Selatan

Matrilineal system practiced by Minang society has made Minangkabau very well-known. A Minang person is always attached to the family line of his mother, instead of that of his father, and this situation is considered the most important feature of the culture of Minangkabau.

The original area of the culture of Minangkabau is roughly covering the present province of West Sumatra minus Mentawai islands. But in the eye of the Minang this area is still divided into two specific regions, the *darek* (inland) and the *pasisie* (coastal district). It is believed that those who live in the coastal district are originated from inland area and therefore the latter is considered more original and be the basis of the culture of Minangkabau. Traditionally this inland area is divided into three *luhaks* (equal to regencies), namely *Tanah Data(r)*, *Agam*, and *Limo Pulueh Koto* (sometimes the fourth is added, the *luhak* of *Solok*).

The structure of a village. A village which is called *nagari* in the Minangkabau consists of two main parts, namely the *nagari* and the *taratak*. *Nagari* is the main living quarter and considered to be the center of the village, while *taratak* is the surrounding field and woods. The main feature of a *nagari* is the existence of a mosque, a traditional hall, and a market—place to be used once or twice weekly. *Nagari* in agricultural regions covers also rice—field area.

hutan dan ladang. Daerah nagari dalam sebuah desa biasanya ditentukan oleh adanya sebuah mesjid, sebuah balai adat dan untuk pasar, yang berlangsung sekali atau dua kali seminggu.

Daerah nagari dalam sebuah desa pertanian meliputi juga daerah persawahan.

Sesuai dengan pembagian antara daerah nagari dan taratak, maka kalau kita berbicara tentang bentuk-bentuk rumah Minangkabau yang tradisional, perhatian kita terbatas kepada rumah-rumah yang terdapat dalam daerah nagari.

Rumah-rumah adat Minangkabau atau *rumah gadang* tampaknya akan musnah dalam waktu dekat mendatang, karena rupanya tidak ada yang berminat membangun baru lagi.

Rumah adat Minangkabau berupa rumah panggung. Bentuknya memanjang dan biasanya didasarkan kepada perhitungan jumlah *ruang* (nama ukuran jarak antara dua tiang pada tampak samping), yang terdapat dalam rumah itu. Sebuah *rumah gadang* terdiri dari jumlah *ruang* dalam bilangan yang ganjil, mulai dari tiga. Jumlah ruangan yang biasa adalah tujuh. Tetapi ada sebuah rumah-rumah gadang yang mempunyai 17 ruang. Jarak, antara tiang-tiang ke arah melebar (pada tampak depan atau tampak belakang) disebut *sisiwh*. Rumah gadang yang biasa mempunyai 3 *didieh*. Satu *didieh* digunakan sebagai *biliek* ialah ruang tidur, dengan diberi 4 dinding pembatas. Disini anggota perempuan dari keluarga-luas Minangkabau menerima suaminya. Ini adalah tempat mereka yang khusus dan pribadi. *Didieh* kedua adalah merupakan bagian terbuka dari rumah gadang, dimana diterima tamu dan diadakan pesta-pesta.

In accordance with the division of a village into *nagari* and *taratak* one must not forget that discussions on traditional houses of Minangkabau are always concern only with those that are found in the *nagari*.

Traditional houses of Minangkabau which are widely known as *rumah gadang* seem to disappear in the near future, due to the fact that there is nobody interested in building the new one. The traditional house of Minangkabau is raised above the ground and the plan is rectangular, the longitude of which is measured with *ruang*, that is, the dimension between two pillars at the side view of the building. The measurement of a *rumah gadang* is then always in odd number, starting from three. The most common size, however, is seven *ruangs*, but there is also one measures 17 *ruangs*.

The dimension between two pillars at the front view is called *didieh*. An average *rumah gadang* has three *didieh*, one of which is used as *biliek*, that is, bedroom separated from the rest of the space with partition. It is in this *biliek* where the female member of the Minang family (at large) receives her husband, and this is their only private compartment. The second *didieh* forms an open space in the *rumah gadang* where guests are received and feasts are held.

Sometimes a *rumah gadang* is provided with *anjueng* or attachments at both ends of the structure. The floor of these extensions are elevated to serve the function of these *anjuengs* as honorable parts of the house where respected elders or bride and groom are seated. The right

Rumah gadang sering juga mempunyai *anjueng*, ialah bagian yang ditambahkan pada ujungnya. Tempat ini lantainya ditinggikan terhadap lantai bagian induknya dan dianggap sebagai tempat kehormatan. Sering disediakan bagi pengantin baru atau sebagai tempat orang tua. Anjueng di sebelah kanan adalah yang dianggap terpenting. Rumah gadang beranjueng adalah milik keluarga lasa Koto Piliang.

Rumah gadang biasanya hanya berpintu satu, yang terletak ditengah-tengah. Dapur biasanya ditambahkan pada sisi belakang, dihubungkan oleh semacam jembatan. Kadangkala dari dapur ini ada pula pintu keluar (pintu belakang), yang biasanya hanya digunakan oleh para wanita saja.

Rumah gadang adalah rumah panggung. Ia berdiri di atas tonggak-tonggak (tiang-tiang) yang tingginya adalah setinggi rumah tersebut, dan jumlahnya tergantung pada jumlah ruang yang ada. Antara lantai dan atap terdapat yang disebut *pagu*, semacam loteng yang digunakan untuk menyimpan barang-barang yang tidak digunakan saban hari. Atap rumah gadang mempunyai buungan berbentuk lengkung, seperti bentuk perahu atau tanduk. Bahan atap yang tradisional adalah ijuk.

Hal lain lagi yang khas dari rumah Minang adalah bentuk atapnya yang *bergonjong*, ialah unsur hiasan yang dipasang pada ujung-ujung atap, mencuat kurang lebih 1.50 m ke atas. Bentuk atap yang paling sederhana ialah *bergonjong* dua dan yang terbanyak biasanya enam, jarang sekali lebih dari itu. Dari jumlah *gonjong*nya dapat diterka berapa anjung yang ada. Bangunan *bergonjong* dua adalah lumbung padi. Lumbung padi

anjueng is considered the most important. As not every *rumah gadang* is provided with *anjueng*, those with *anjuengs* are supposed to be the house of the family of *Lasa Koto Piliang*.

Normally *rumah gadang* has only one door and located at the center of the facade. The kitchen is separate, constructed at the back and connected with the main building by a bridge—like structure. Occasionally there is also one doorway from the kitchen (to the back) which is utilized by women only.

Rumah gadang is a pile house. It is built on stilts whose height is as high as the house and the number of which is depending upon the number of *ruang*. The space above the ceiling is called *pagu* and used as space for storage for articles which are not utilized daily. The roof top of a *rumah gadang* is concave in the form of a proa or horn. The traditional material for roof is palm—fibre. Another feature of *rumah gadang* is its *atap bergonjong*, that is, the decorative elements on the roof in the form of elevation on both ends of the roof top (about 1.50 m high) to heighten the curve of the ridge. The simplest roof has two pairs of *gonjongs* and the most elaborate has six pairs. It is very unusual to have more than six pairs of *gonjong*. From the number of the *gonjongs* one can figure out how many *anjuengs* a house has.

Rice barn is a structure equipped with two *gonjongs*. In Minangkabau rice barns have symbolic function to show the degree of wealth of the owner of the *rumah gadang*. Decoration of the rice barns is not inferior but on the contrary, it often

disini memegang peranan yang simbolik sebagai alat pernyataan kondisi kemakmuran pemilik rumah gadang tersebut. Hiasan-hiasannya tidak kalah, bahkan sering lebih mewah dari pada rumah induknya sendiri. Ada 3 jenis lumbung didaerah Minang, ialah: *rangkiang*, *kapulek* dan *balubul*.

Setiap daerah di Minangkabau biasanya memiliki apa yang disebut *balai aat*, ialah tempat pimpinan desa berapat. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan rumah gadang, tetapi balai adat ini tak berdinding dan ruangnya terbuka, sehingga merupakan ruangan besar. Sesuai dengan jenis rumahnya maka rumah adat lasa Koto Piliang beranjung, sedangkan pada balai adat lasa Budi Caniago anjung tidak terdapat. Juga tidak ada bagian lantainya yang ditinggalkan, karena berdasarkan falsafah: duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

richer than that of the main building. There are three kinds of rice barns in Minangkabau, namely, *rangkiang*, *kapulek*, and *balubul*.

Every Minang region has the so-called *balai adat*, where elderly members of the village are used to hold a meeting. The form of a *balai adat* is fairly close to that of the *rumah gadang*, but there is no partition inside the *balai adat* and therefore it has only a single and large open space. Similar to the condition of the *rumah gadang*, the *balai adat* of *Lasa Koto Piliang* is also equipped with *anjuengs*, while that is not the case with that of *Lasa Budi Chaniago*. In *Balai adat* there is no elevation of the floor too, as the philosophy of the Minang says, "Duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi", meaning, everybody has equal rights in front of the adat law. (Literally, "Equally low when sitting and equally high when standing").



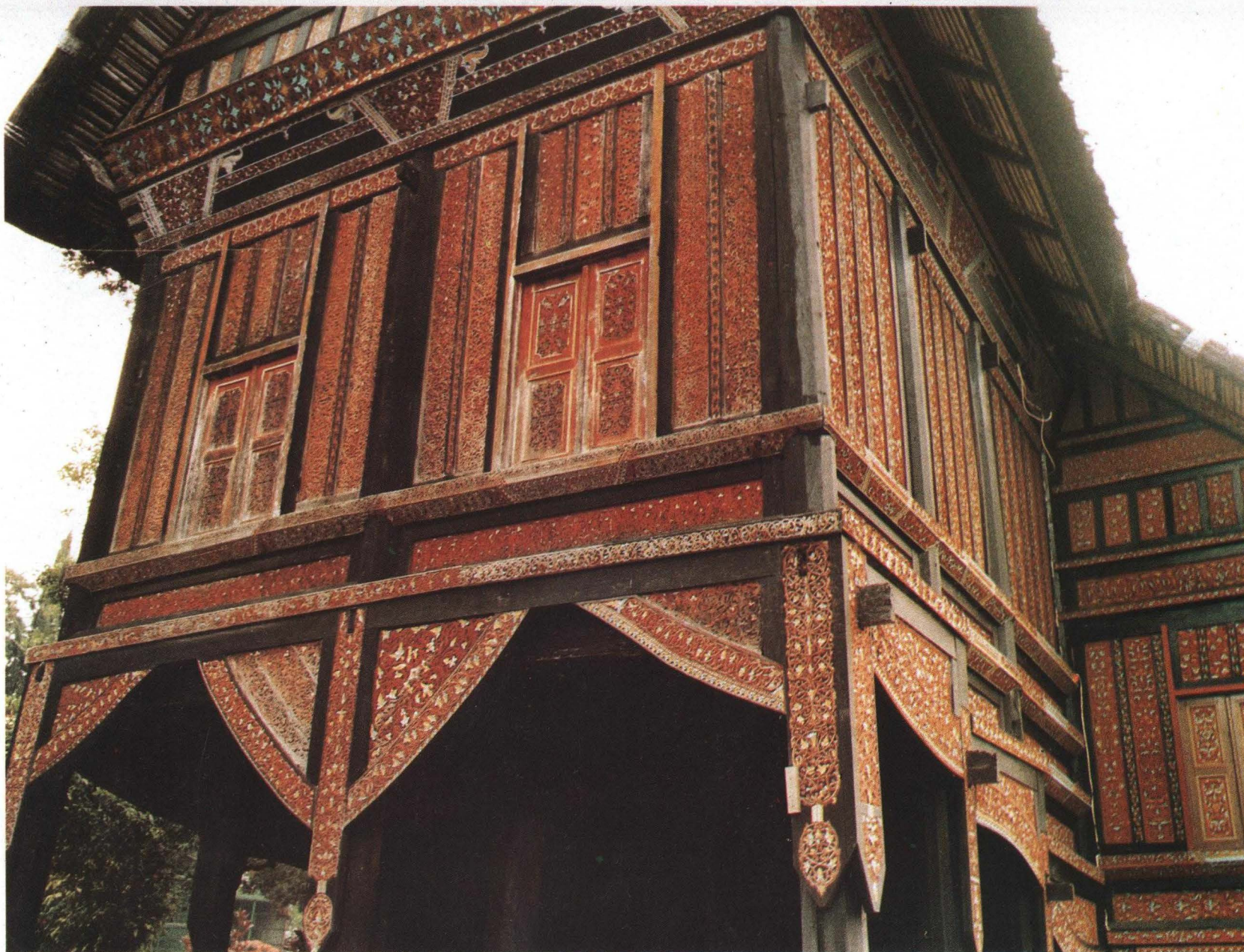
Rumah Adat Minangkabau di Taman Puti Bungsu, Bukittinggi. Rumah Adat ini dibangun pada zaman pemerintahan Belanda tahun 1935, sebagai percontohan bentuk rumah adat yang asli. Sekarang rumah adat ini berfungsi sebagai museum dengan berbagai koleksi tentang benda/hasil seni budaya Minangkabau.

Minangkabau traditional house to be found at Taman Puti Bungsu, Bukittinggi. This traditional house was erected in 1935, during the period of Dutch administration, as an example of the original traditional house. At the moment the house functions as museum containing a large collection of Minangkabau objects d'art.



Rumah adat Minangkabau disebut juga dengan sebutan *Rumah Bagonjong* karena bentuk atapnya yang runcing seperti tanduk kerbau. Rumah ini adalah rumah adat di Taman Puti Bungsu, Bukittinggi, disebut juga Rumah Gadang Puti Bungsu.

The Minangkabau traditional house is sometimes called Rumah Bagonjong because of its buffalo-horn-like superstructure. The photograph shows the traditional house to be found at Taman Puti Bungsu, Bukittinggi, and therefore is also called Rumah Gadang Puti Bungsu.

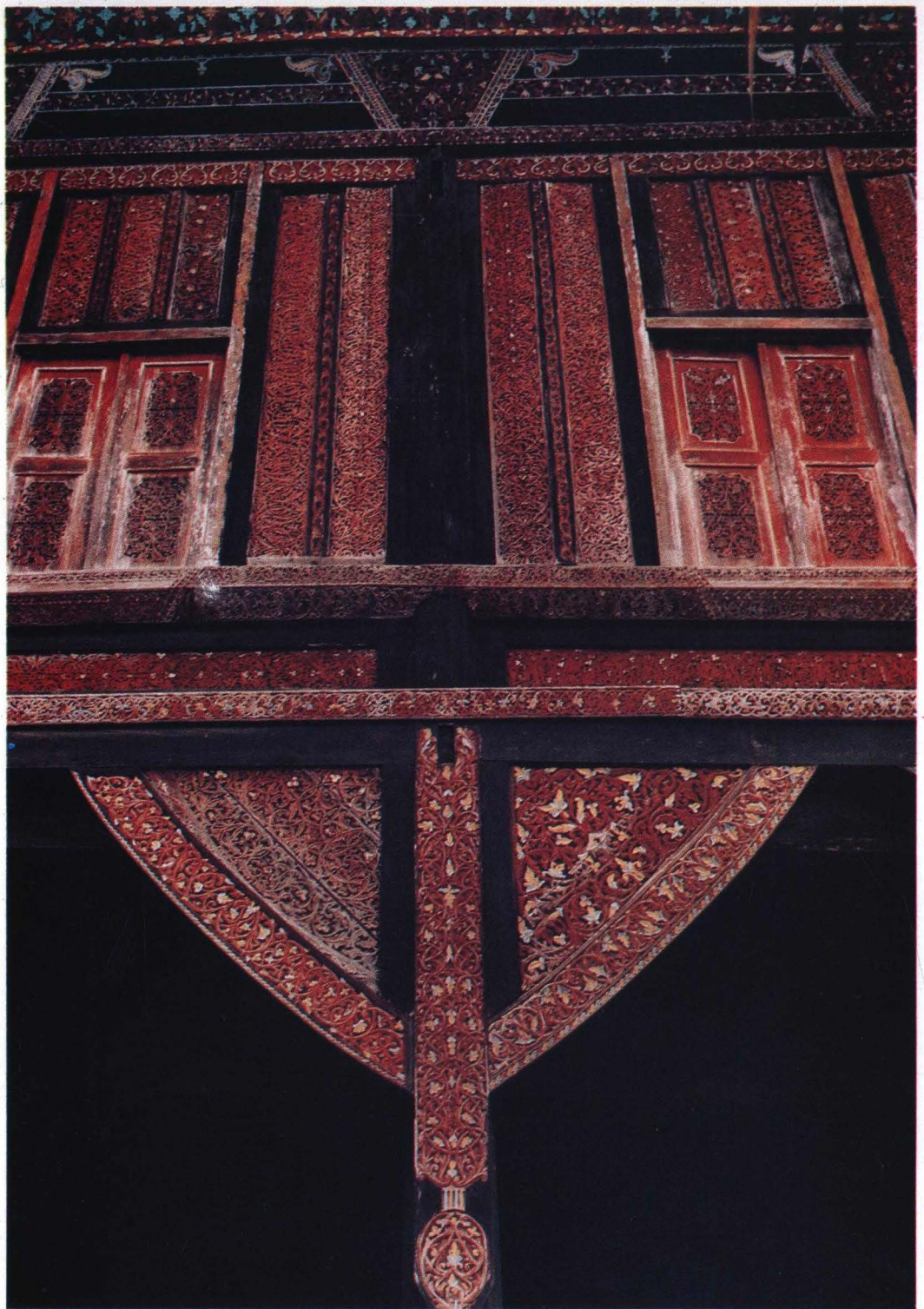


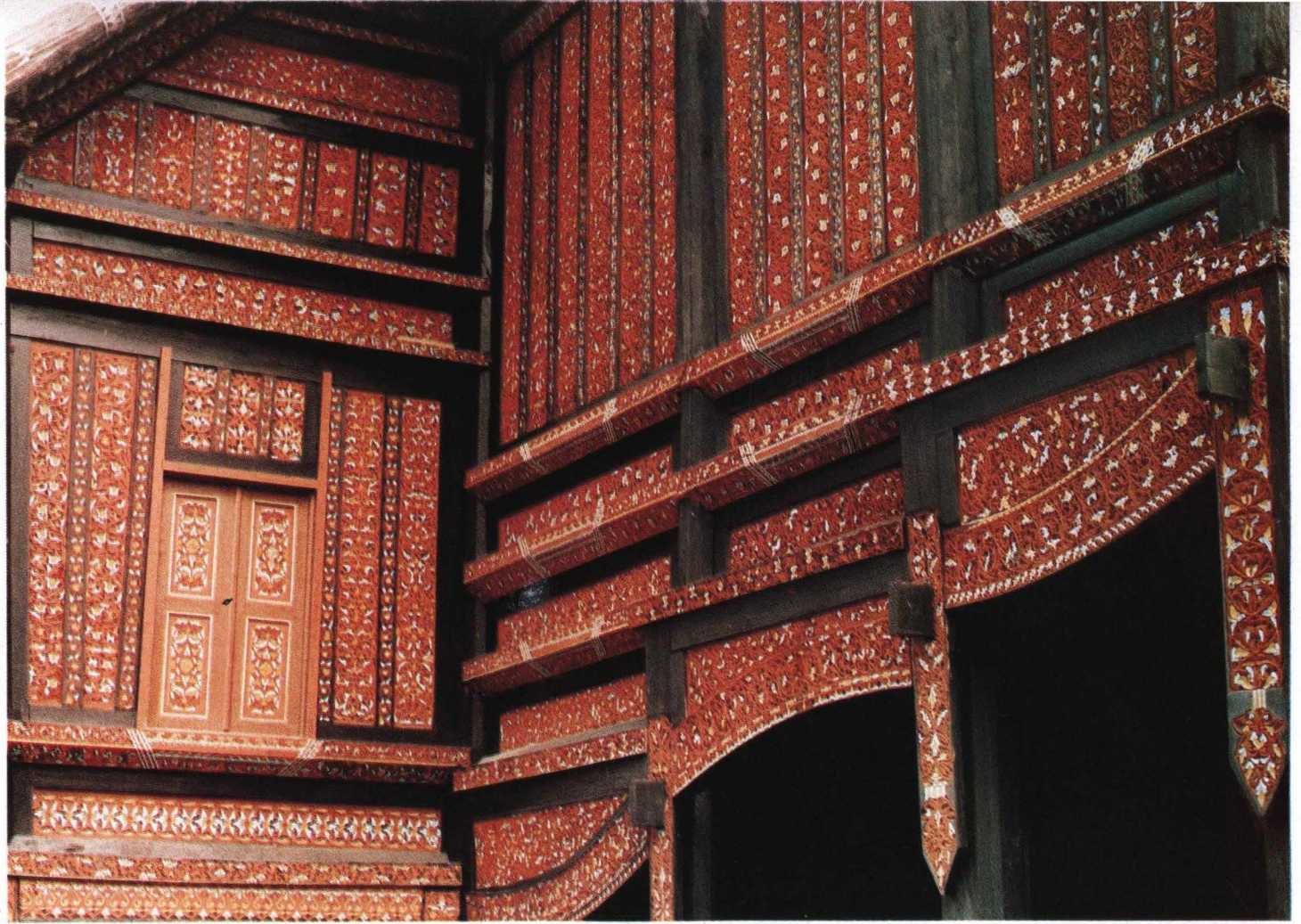
Rumah adat
Minangkabau kaya akan ukiran,
anjungan rumah ini memperlihatkan
bagaimana kayanya rumah ini
dengan ukiran-ukiran yang
memenuhi seluruh dindingnya.

*Minangkabau traditional house is always
rich of ornamentation, and the above
photograph is only to show how
the ornaments are covering the entire wall
of the anjungan (the heightened part
of the building).*

Salah satu tiang anjungan
yang dibuat sampai ke tanah
(adakalanya tiang ini
tergantung, tidak menyentuh tanah).

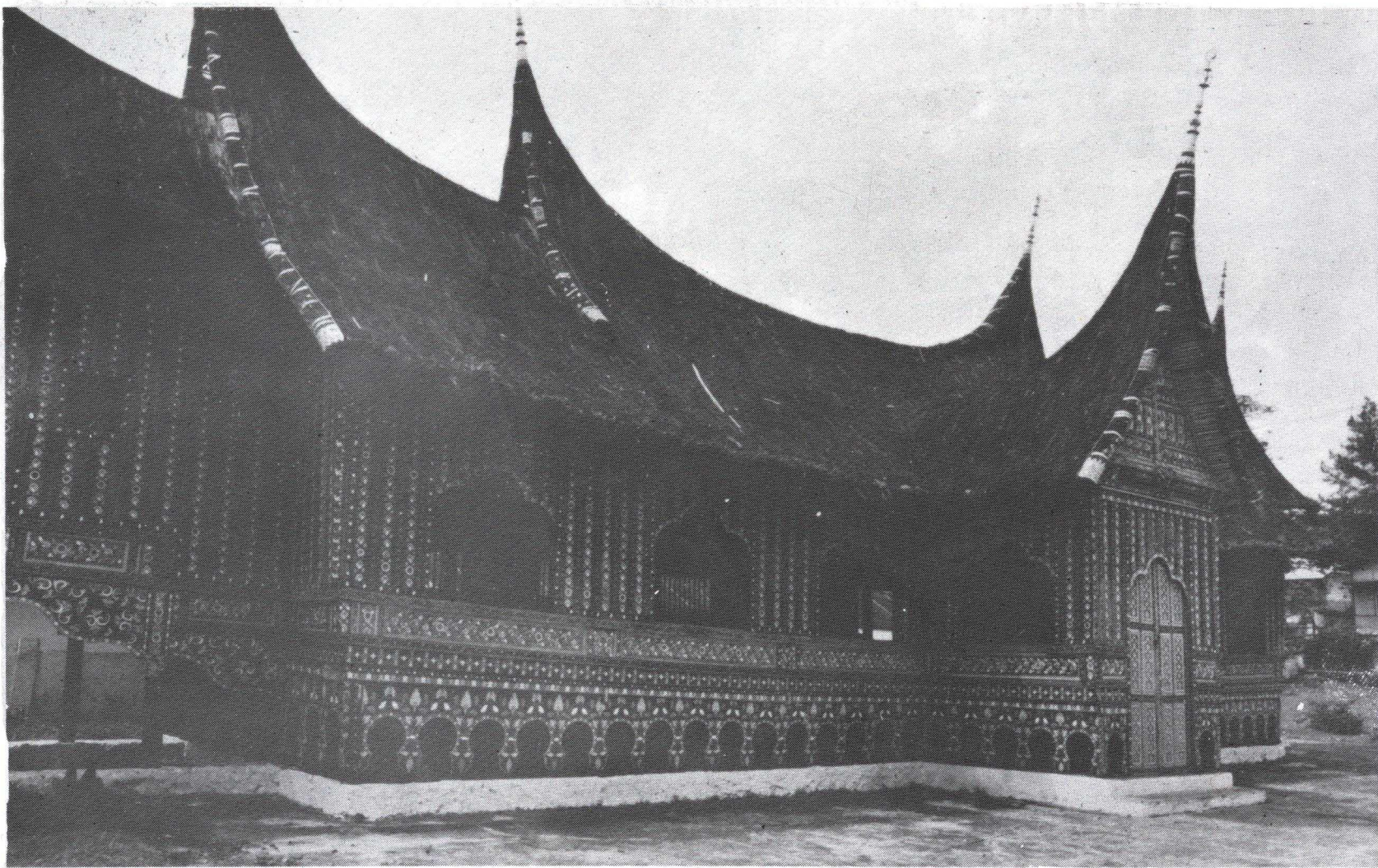
*An example of anjungan pillars which
is stretched down the ground, as some
others are made merely hanging in the air
as a decorative element.*





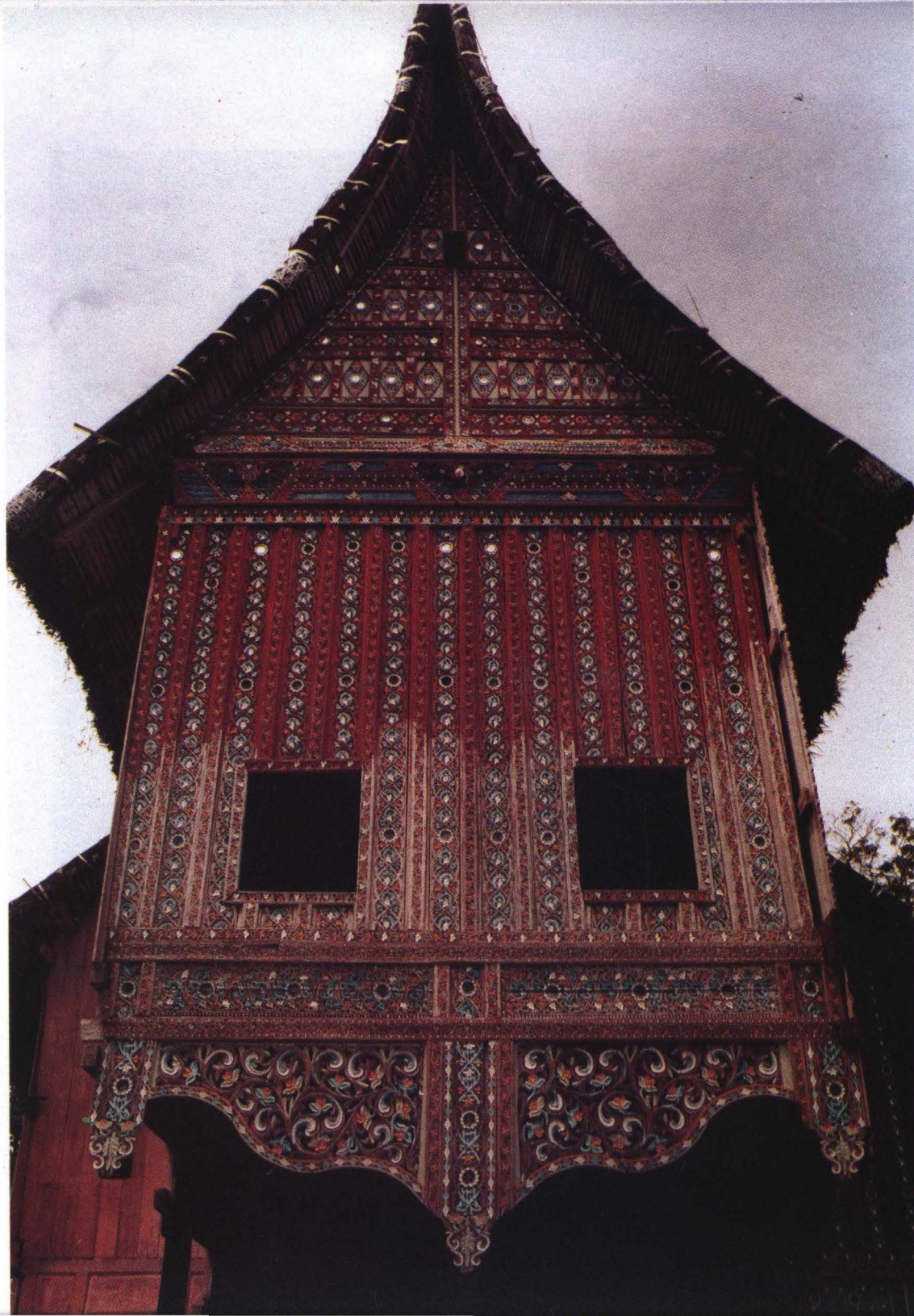
Bagian sebelah kiri dari anjungan rumah adat Minangkabau yang penuh dengan ornamen. Warna yang menonjol adalah warna merah, kuning dan hitam.

The left part of an anjungan of Minangkabau traditional house which is very rich of ornamentation. The dominant colors to be applied here are red, yellow, and black.



Bangunan ini adalah Balai Adat yang terdapat di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Bentuknya sama dengan rumah adat, tetapi bagian dalamnya tidak dibuat berkamar, jendelanya juga tidak mempunyai tutup.

A Balai Adat, that is, a meeting hall, to be found at Batusangkar (Tanah Datar regency). The structure of the building is equal to that of the traditional house, but there is no partitions inside and the windows are left uncovered.



Anjungan rumah yang dibuat
tergantung, tidak sampai ke tanah.
Anjungan ini adalah anjungan dari
bangunan Balai Adat
di Batusangkar.

*The hanging anjungan where pillars are
not reaching the ground. This photograph
is taken from Balai Adat at Batusangkar.*

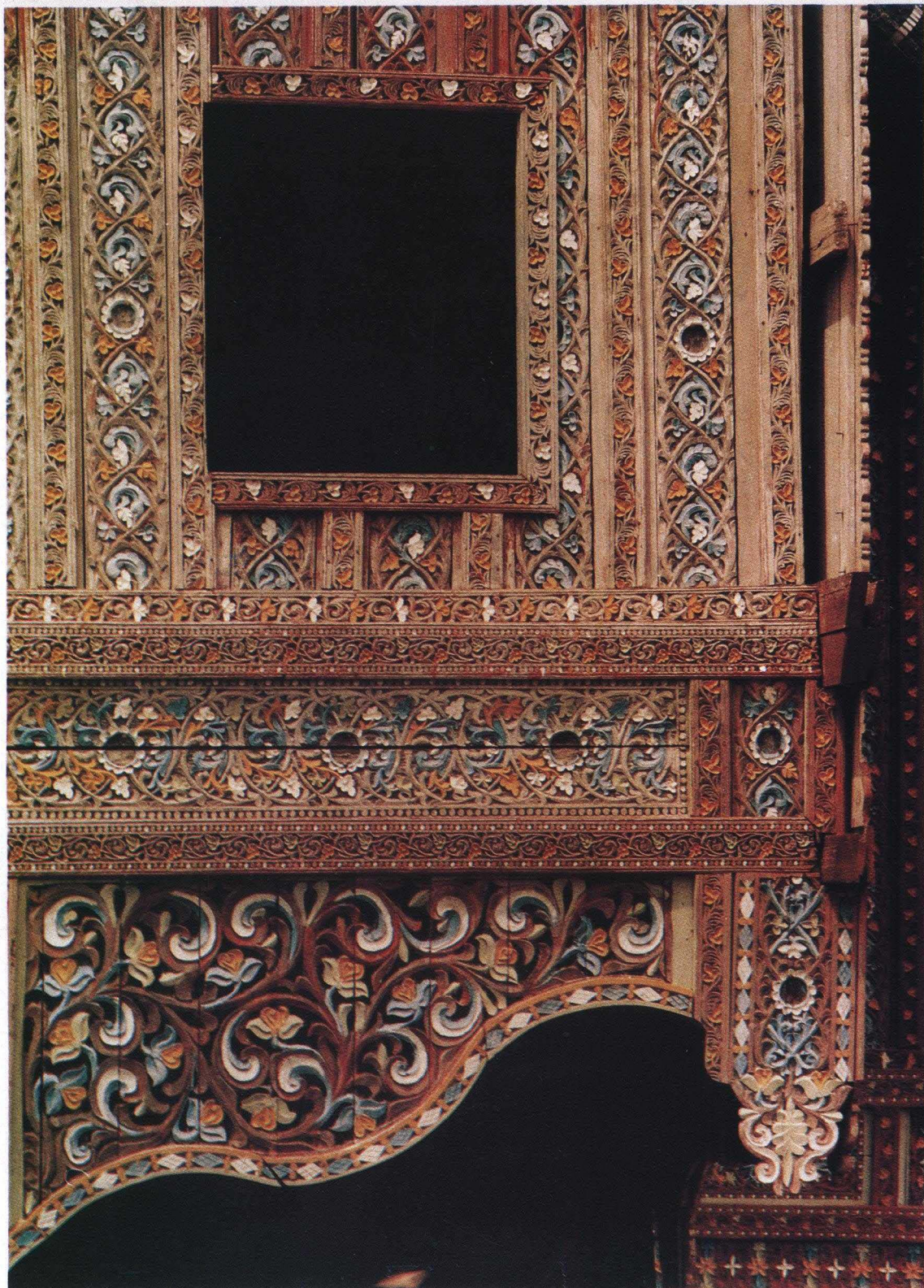


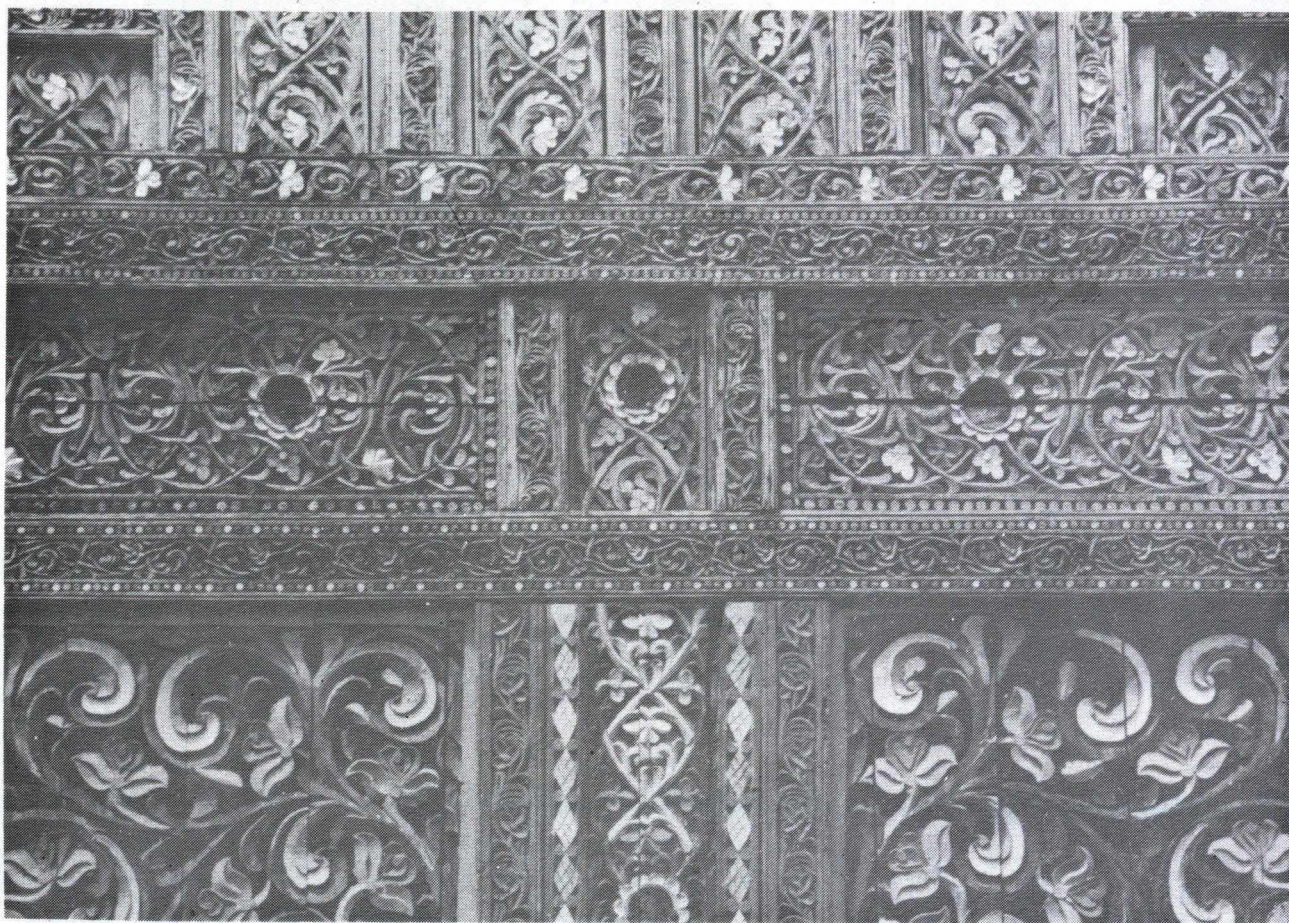
Ornamen dari dinding anjungan rumah yang sangat menarik. Motif ornamen pada umumnya mengambil motif tumbuh-tumbuhan.

Very interesting ornament of an anjungan wall. The motifs are mostly taken from floral life.

Jendela anjungan dengan berbagai ornamen pada dindingnya. Bulatan-bulatan pada ornamen semula adalah tempat meletakkan kaca atau cermin sebagai elemen dari hiasan. Ukiran yang menggunakan kaca ini disebut ukiran *bamego*. Namun sekarang kaca/cermin tersebut sudah banyak yang lepas.

An anjungan window with ornaments. The circular hollows to be found here and there were originally places for glass or mirror as part of the ornament, but most of them are peeles off now. Such ornament is called bamego.





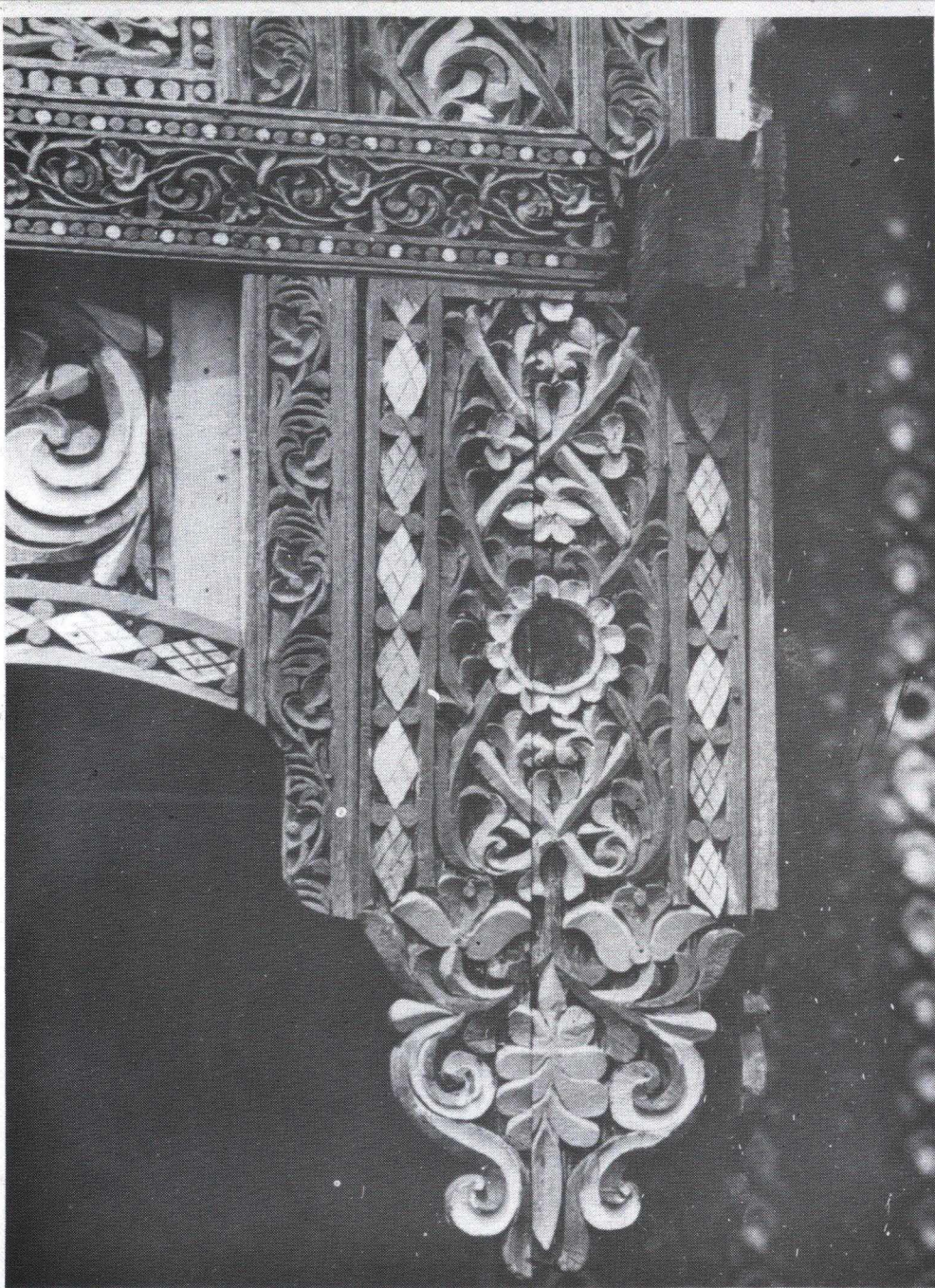
Salah satu detail dari hiasan dinding
Balai Adat Kab. Tanah Datar.
Perhatikan bulatan-bulatan tempat
cermin yang sudah terlepas dan hilang.

*One of the details of wall decoration
of Balai Adat at Tanah Datar regency.
Please note the circular spaces where
mirrors were attached.*

Sudut anjungan dengan
tiang semu atau tergantung.
Perhatikan ornamennya yang dibuat
dengan simetris.

*Corner of an ajungan with false or
hanging pillars. Please note the ornaments
which is organized symmetrically.*





Detail dari tiang gantung, pada
bangunan Balai Adat kab. Tanah Datar.

*Detail of a hanging pillar from Balai
Adat building at Tanah Datar regency.*

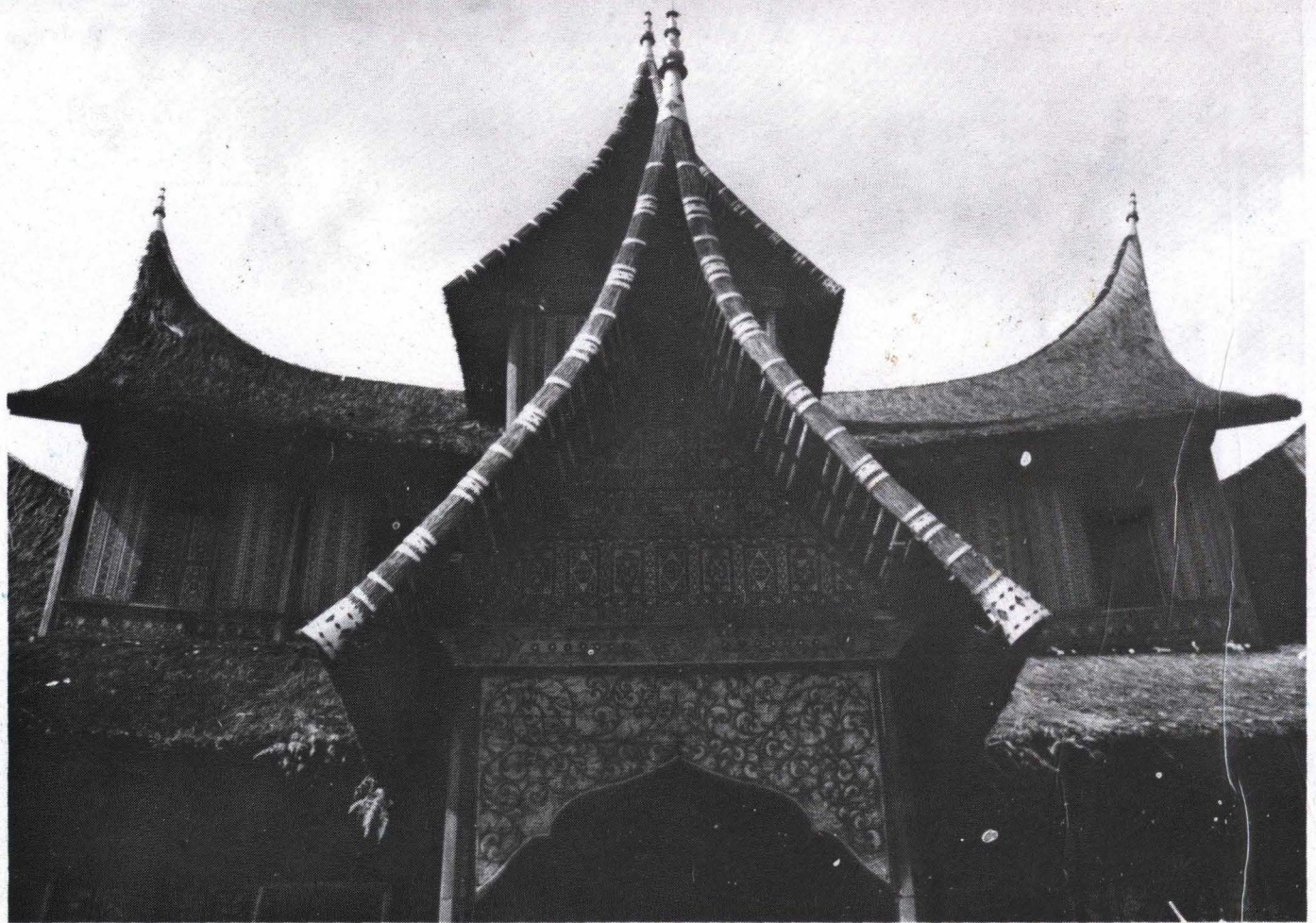


Istana Pagaruyung.
Bangunan ini adalah bangunan Istana Pagaruyung di Batusangkar, dengan bentuk *Gajah Maharam*. Bangunan ini memiliki 11 gonjong termasuk 2 gonjong mahligai dan 1 gonjong pintu masuk.

Istana Pagaruyung yang asli telah terbakar habis pada tahun 1809, oleh sebab itu bangunan ini merupakan usaha untuk membangun kembali istana yang telah hangus itu.

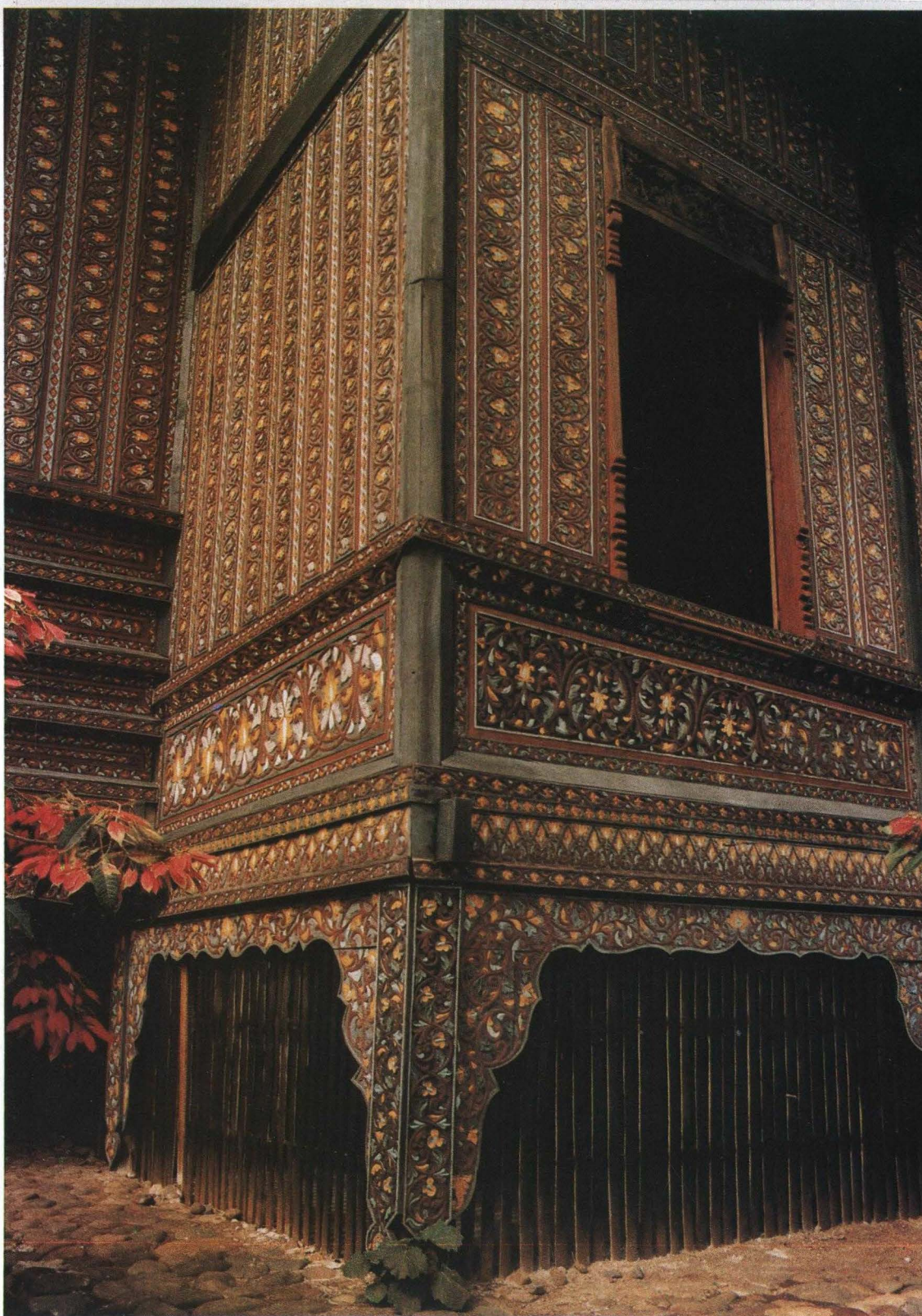
Pagaruyung Palace..To be founded in Batusangkar, this palace is following Gajah Maharam form. This particular structure is provided with 11 gonjongs, 2 of which are gonjong mahligai, and another one is gonjong pintu masuk (gonjong to be put on the entrance hallway).

The original Pagaruyung Palace was burned to be ground in 1809, and this building is the true copy of the original, which was erected thereafter.



Beberapa buah gonjong yang terlihat dari arah muka bangunan, gonjong pintu masuk, dan juga gonjong mahligai.

Some of the gonjongs to be seen on front view: the gonjong pintu masuk and also gonjong mahligai.



Ukiran dinding Istana Pagaruyung yang dibuat berdasarkan rekonstruksi dari aturan-aturan, cerita dan pantun-pantun yang masih hidup di masyarakat.

Ornament on the wall of Pagaruyung Palace, which was reconstructed according to regulations, as well as living stories and poems.



Rumah penduduk
di Kampung Pariangan, Batusangkar.
Rumah-rumah penduduk dengan
bentuk tradisional masih banyak yang
dapat dijumpai di daerah ini.
Tetapi kebanyakan atapnya
sudah diganti dengan atap seng.

*Houses of common people in Pariangan
village, Batusangkar. Traditional houses
of this kind are easily to be found in
this area, except that most of the roofing
has already been changed with zinc.*



Rumah adat ini hanya terdiri dari tiga ruang, dinding dibuat tanpa ukiran, atap sudah menggunakan atap seng karena perawatannya lebih mudah dan praktis.

*This traditional house is merely composed of 3 components, the wall is bare, without any ornament, and the roof is made of zinc, for practical reason.**



Mesjid Lama Kota Padang.

Old mosque of the city of Padang.



**Gonjong (puncak) mesjid lama
Kota Padang. Bangunan gonjong
mesjid ini masih menggunakan kayu,
dan atapnya menggunakan atap seng.**

*Top gonjong of the old mosque
of Padang. The gonjong is constructed in
wood, while the roofing is made of zinc.*



Gonjong Mesjid Lama Kota Padang.
Perhatikan hiasan puncak yang
semuanya terbuat dari seng.

*The gonjong of the old mosque
of Padang. Please note the crown of its
superstructure which is entirely made
of zinc.*



Salah satu bentuk mesjid
di Payakumbuh dengan bangunan yang
merupakan gabungan antara bentuk
mesjid dengan arsitektur rumah adat.
Terlihat *gonjong* yang menyerupai
gonjong rumah adat.

*One of the types of mosque in
Payakumbuh: it is a combination of
mosque and rumah adat architecture.
The gonjong looks very much like that of
the rumah adat.*



Setiap mesjid biasanya selalu memiliki *tabek* atau kolam yang bisa dipergunakan untuk mandi dan *berwudhu*. Mesjid inipun mempunyai sebuah kolam di sampingnya.

Every mosque is always provided with a tabek, that is, a pond where people can take a bath and to do ritual washing. The mosque in this picture has also a tabek on its side.

Sulawesi Selatan
South Sulawesi

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
SUHARTONO, BA
BAMBANG PURWONO

Arsitektur di Sulawesi Selatan

Kebudayaan Bugis-Makassar adalah kebudayaan dari suku yang mendiami bagian terbesar dari jasirah Selatan pulau Sulawesi. Jasirah ini merupakan suatu propinsi, ialah propinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri atas 23 kabupaten, diantaranya 2 kotamadya. Penduduk propinsi Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku-bangsa, ialah: Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Orang Bugis yang berjumlah kira-kira $3\frac{1}{2}$ juta orang, mendiami 16 kabupaten, diantaranya kabupaten Kepulauan dan Maros, yang merupakan daerah peralihan penggunaan bahasa Bugis dan Makassar. Kabupaten Enrekang merupakan daerah peralihan Bugis-Toraja dan penduduknya sering dinamakan orang Duri, yang mempunyai dialeknya sendiri (dialek Duri).

Orang Makassar, yang berjumlah kira-kira $1\frac{1}{2}$ juta orang, mendiami kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Pangkajene dan Maros yang seperti telah disebut di atas merupakan daerah peralihan Bugis dan Makassar. Kepulauan Selayar, walaupun mempunyai dialeknya sendiri, masih dianggap orang Makassar juga. Orang Toraja, ialah penduduk Sulawesi Tengah, sebagian juga mendiami propinsi Sulawesi Selatan, ialah wilayah dari kabupaten Tana-Toraja dan Mamasa. Mereka biasanya disebut orang Toraja Sa'dan dan jumlahnya kira-kira $\frac{1}{2}$ juta orang.

The Architecture Of South Sulawesi

The Bugis—Makassar culture belongs to an ethnic group living in the major part of the southern peninsula of Sulawesi. This peninsula forms a province, the province of South Sulawesi, consisting of 23 regencies, two of which are municipalities. The inhabitant of the province of South Sulawesi consists of four ethnic groups, namely, the Buginese, the Makassarese, the Toraja, and the Mandar. The Buginese is about $3\frac{1}{2}$ millions in number, inhabiting 16 regencies, among others are the regency of the islands and the regency of Maros which form the transitional areas for the Buginese and the Makassarese. The regency of Enrekang, on the other hand, is transitional for the Buginese and the Toraja, and occupied by so-called Duri which has its own dialect, the dialect of the Duri.

The Makassarese is about $1\frac{1}{2}$ millions in number, living in the regencies of Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Pangkajene, and Maros. Though the inhabitant of the islands of Selayar have their own dialect, they are considered Makassarese. And while basically the Toraja live in Central Sulawesi, the great part of them live in the province of South Sulawesi, namely in the area of the regency of Tana—Toraja and the regency of Mamasa. They are known as Sa'dan Toraja people and they amount to about a half million.

Orang Mandar, yang berjumlah kira-kira ¼ juta orang mendiami kabupaten Mandar Mamuju. Walaupun suku bangsa ini mempunyai bahasa-Mandar-nya sendiri, tetapi kebudayaan mereka pada dasarnya tidak jauh dari pada kebudayaan Bugis-Makassar. Sebenarnya demikian juga dengan kebudayaan Toraja Sa'dan, walaupun ada pula unsur-unsur yang khusus.

Orang Bugis mengucapkan bahasa *Ugi* dan orang Makassar *Mangkasara*.

Suatu kampung lama Sulawesi Selatan biasanya terdiri dari sejumlah keluarga yang mendiami 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah itu biasanya berderet, menghadap ke Selatan atau ke Barat. Kalau ada sungai di desa, biasanya rumah-rumah dibangun membelakangi sungai tersebut.

Pusat kampung lama dianggap keramat (*possi tana*) dengan satu pohon beringin yang besar dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau *saukang*.

Sebuah kampung lama dipimpin oleh seorang *matowa*, dibantu oleh dua orang. Satu gabungan kampung dalam struktur asli disebut *wanua* (Bugis) atau *pa'rasangan* (Makassar). Pemimpin *wanua* dulu disebut *arung palili* (Bugis) atau *karaeng* (Makassar). *Wanua* sekarang dalam pemerintah RI disebut *kecamatan*.

Rumah-rumah di Bugis, Makassar dan Mandar hampir sama bentuknya. Rumah berdiri di atas tiang-tiang. Jadi mempunyai kolong. Hal ini sangat bermanfaat untuk menghindari tanah basah, binatang-binatang buas seperti ular dan

The Mandar, about one fourth of a million in number, are located in the regency of Mandar Mamuju. Though this particular ethnic group has its own local language, its culture is very close to the Bugis—Makassar culture. In fact, that is also the case of the Sa'dan Toraja, with slight deviation and plus a few characteristics of its own. The Buginese practice the *Ugi* and the Makassarese the *Mangkasara* local languages.

Normally, an old village of South Sulawesi consists of a number of families living in 10 to 200 houses. These houses are arranged in a row facing the south or the west. If there is a stream passing through the village, these houses are arranged with the back towards it.

The center of an old village is considered sacred (*possi tana*) and marked with a big banyan tree (*Ficus bengalensis*) and sometimes with also a *saukang* (a small structure of worship) under it.

A traditional village is led by a *matowa* who is assisted by two persons. A compound of traditional villages is called *wanua* (Buginese) or *pa'rasangan* (Makassarese) and the compound head is called *arung palili* (Buginese) or *karaeng* (Makassarese). An old *wanua* is equal to the present *kecamatan* (sub—district).

The houses of the Buginese, the Makassar, and the Mandar have almost the same feature. They are constructed on top of pillars and therefore spaces are resulted under the floor of the houses which are useful to avoid the wet soil underneath

sebagainya. Tinggi kolong ada perbedaan bagi rumah rakyat, orang berpangkat, bangsawan dan raja.

Tinggi kolong rumah rakyat di bawah kepala orang berdiri. Makin tinggi kedudukan seorang, makin tinggi pula ukuran kolong rumahnya.

Susunan ruang-ruangnya juga berbeda. Rumah rakyat biasa kebanyakan terdiri atas 2 lontang. Satu lontang adalah sama dengan jarak antara dua tiang pada sisi panjang rumah. Rumah orang berpangkat dapat mempunyai 3, 4, 5 lontang atau lebih, tergantung pada kedudukannya. Rumah raja dapat berdiri atas 7 lontang atau lebih dan serba besar, baik ukuran kayu maupun ukuran lontang dan latinya. Satu late adalah sama dengan jaran antara dua tiang pada sisi lebar rumah.

Rumah terdiri atas :

Ale bolla (bagian induk rumah), *lego-lego* (ruangan di depan semacam teras), *tamping* (selasar yang menghubungkan bagian depan rumah dengan bagian belakang, dan terletak di samping) dan *dapaur*. *Tamping* biasanya lebih rendah lantainya, karena berfungsi sebagai daerah lalu-lintas. Maka susunan papan-lantainya pun dipasang tidak rapat, ialah agar kotoran-kotoran dapat jatuh ke bawah lewat sela-selanya.

Bagi orang Sulawesi Selatan membangun rumah tidak lepas dari persoalan kepercayaan atau agama. Maka rumah dibangun di bawah pimpinan seorang *panrita-bolla* (ahli membangun rumah adat). *Panrita bolla* selain pandai dalam konstruksi juga harus mahir dalam persoalan roh, dan sebagainya. Ia menentukan hari yang baik

and the disturbance of wild animals, snakes, and the likes. The height of the pillars of houses of common people are different from that of noble persons and of the Sultan. The height of the space of houses of common people is slightly lower than human head, and higher the rank of the owner is higher also the floor of his house.

The measurements of these houses are likewise different. The length of a common house is two *lontang* (two times the distance between two pillars on the length of the house), whereas the house of a noble man can be 3, 4, 5 *lontang* or even more, depending upon his function. In the meantime a house of a Sultan is 7 *lontang* or more and in a bigger scale as well; the lumbers used are bigger and apparently also the size of the *lontang* and *late* (one *late* equals to the distance between two pillars on the width of the house).

A house comprises *ale bolla* (the main part), *lego-lego* (front room or porch), *tamping* (gallery connecting the front and the back part of the house located at the side of it), and the *dapaur* or kitchen. Usually the *tamping* has lower floor level and functioning as traffic area. Therefore, the wood—panel of which the *tamping* floor is made up is not closely attached one another to allow dirt to slip through.

Building a house for South Sulawesi people is closely related to their belief and religion. Therefore, a house has to be built under supervision of a *panrita—bolla* (traditional building expert). *Panrita bolla* is an expert on building construction, but he is expert on spiritual matter as

untuk membangun, macam-macam kayu yang baik yang dapat memberi selamat, lokasi rumah di dalam halaman dan tahu pula akan upacara-upacara agama. Pada hari yang baik *panrita bolla* menentukan suatu titik di dalam halaman, dimana *pusi bolla* akan didirikan. Pusi bolla artinya pusat rumah, ialah tiang yang letaknya nomor 2 dari depan dan nomor dua dari kanan, apabila orang menghadap kerumah. Pusi bolla dianggap keramat dan mendirikannya harus dengan upacara. Setelah ini maka pembangunan baru dapat dimulai. Setiap langkah yang penting dalam rangka membangun ini selalu disertai dengan upacara yang sesuai.

Lantai umumnya dibuat dari papan kayu. Dinding bagi yang mampu juga dari kayu, malah kadang-kadang diukir. Yang tidak mampu dapat mempergunakan bambu dianyam, sering dengan motif-motif. Langit-langit sering dari papan juga, karena pada rumah orang kaya sering digunakan untuk tidur gadis-gadis, dengan tangga yang dapat dilepas. Pada rumah orang biasa langit-langit banyak digunakan sebagai lumbung.

Atap dibuat dari sirap kayu besi atau bambu, biasanya dari daun nipah, rumbia, ijuk dan ilalang. Tangga dari kayu, disebut *adeneng*. Ada pula yang dari bambu dan disebut *sapana*. Anak tangga harus ganjil jumlahnya. Tangga rumah rakyat dibuat langsung dari tanah. Tangga rumah raja dimulai dengan *bordes* dengan anak tangga 3. Untuk bangsawan anak tangga *bordes* 2 atau 1.

Di Makassar tangga sering diberi *atap*. Pada rumah raja atap tangga itu diberi bubungan, sedang pada rumah rakyat atap tersebut hanya datar.

well. he decides which day to start the building, the choice of wood to be used which brings good luck, the exact location of the house in the yard, and what kind of religious ceremony to go along with it. On a good day the *panrita bolla* determines one particular point in the yard where *pusi bolla* is going to be erected (*Pusi bolla* is the center of the house in the form of a pillar which is located number two in the row from the front and also number two from the right, if one is facing the house). *Pusi Bolla* is considered sacred and the therefore must be erected along with certain ceremony, after which one can start the construction. Every important step in the construction must be accompanied by appropriate ceremony.

Generally the floor of the house is made of wood—panels. The wall is also made of wood, sometimes decorated with carved ornamentation, especially for those who can afford it. Those who can't use plaited bamboo, in some cases also with plaited motives. The ceiling is made of wood too and used as second floor. In the houses of the wealthy this second floor is used as room for the girls where the ladder may be taken off, while the poor use their second floor for storage.

The roof is made of wooden or bamboo shingles, but lower quality houses use marsh palm leaf, sago palm, palm—fibre, and thatch to roof them. As those houses are high above the pillars, ladder or step are needed to reach the floor. Wooden ladder is called *adeneng* while the bamboo one is called *sapana*. The number of steps must be uneven. The ladder of the common house is erected right above the ground, but that of the

Tingkap adalah penutup dinding *atap*, baik di depan maupun di belakang, yang berada langsung di bawah *atap* dan berupa jalusi. *Tingkap* inipun menyatakan tingkat kedudukan sosial pemilik rumahnya. *Tingkap* 5 adalah untuk raja. *Tingkap* 4 untuk bangsawan dan selanjutnya hingga *tingkap* satu yang untuk rakyat.

Rumah Mandar pada dasarnya sama dengan rumah Bugis. Perbedaan kecil sering terdapat dalam membuat *lego-legonya*, yang kadang-kadang lebih besar dengan *atap* mirip *emper miring* ke depan. Di lain tempat bahkan *lego-legonya* tanpa *atap*.

Rumah Toraja. Di Tana Toraja ada beberapa suku yang rumahnya masing-masing agak berbeda arsitekturnya. Yang terkenal adalah suku Toraja di lembah sungai Sa'dan. Di sana orang hidup di kampung-kampung, yang didiami oleh satu keluarga besar, sama seperti di Batak Toba, hanya susunannya agak berbeda. Kelompok perumahan dalam satu kampung berupa dua baris bangunan. Baris Selatan terdiri atas *banuah* (rumah) dan baris Utara adalah deretan *alang* (lumbung). Kedua baris bangunan ini dipisahkan oleh pelataran lebar, yang disebut *uluba'bah*, yang artinya pelataran tengah atau halaman dalam. Besarnya baris masing-masing dapat berkisar antara 4 sampai 11 bangunan. *Banuah* selalu disebelah Selatan dan *alang* di sebelah Utara. Keduanya menghadap *uluba'bah*. Garis bubungan mengarah Utara-Selatan.

Pada umumnya *banuah* dibuat lebih besar dari pada *alang*, tetapi bentuk pokok dan dekora-

Sultan's house must be put on top of a flight of three steps. The flight of the house of noble person has two or one steps.

The ladder of the houses of the Makassarese are often roofed. This roof is provided with ridge when it is concerned with the Sultan and it is flat with the common houses. *Tingkap* is the tympanum of the roof at the front as well as the back of it. This tympanum is located right under the roof and composed of a series of slats symbolizing the social status of the owner. Tympanum of 5 slats is of a Sultan, 4 is of a noble person, while common people have only one slat.

Basically *Mandar house* is similar to that of the Buginese. The only slight difference is on the *lego-lego*. Sometimes it is very large and covered with slanted roof like that of a veranda, but one can also find *lego-lego* which is made without any roof.

In Tana Toraja there are several ethnic groups whose houses are different to each other. The most well-known of them is the Toraja living on the Sa'dan vale. There they live in the villages inhabited by the entire family similar to the way the Batak Toba live except that the structure of the village is different. The grouping of houses in the villages of the Sa'dan Toraja is done in two rows. The southern row consists of *banuah* (houses) while the northern one is always composed of *alang* (rice—barns). These two rows are separated by an open space called *uluba'bah* or inner court. Every row may consist of 4 to 11 structures and the location of the row in the compound is not interchangeable, row of *banuahs* is

sinya tidak banyak berbeda. Hanya ukuran masing-masing banuah maupun alang tidak disera-gamkan. Mungkin ini tergantung pada kemampuan masing-masing pemilik. Uluba'bah merupakan pusat kegiatan anak-anak dan tempat utama untuk keperluan upacara-upacara bersama.

Tanah disekeliling perumahan ini, yang biasanya merupakan dataran tertinggi di dalam kampung, umumnya penuh dengan rumpun bambu, yang diselingi pohon-pohon aren dan nibung. Pohon lain sangat jarang.

Rumah Toraja berdiri diatas kolong, yang semula untuk kandang kerbau, binatang lain tidak boleh. Langsung di atas kolong itu adalah ruang tinggal, yang ditutup dengan atap berbentuk seperti perahu. Ruang tinggalnya biasanya terdiri atas tiga bagian. Bagian yang menampung tangga itulah yang disebut *sali* yang juga sebagai tempat masak. Pada sisi depan rumah kebanyakan dibuat *tandok*, ialah semacam terras setinggi 60 cm yang gunanya untuk duduk omong-omong dengan tetangga, menenun atau kegiatan santai lain. Mereka untuk sebagian besar waktu siang berada disini. Wajar, karena ruang tinggal gelap dan sempit.

Pintu masuk berada pada sisi Timur atau Utara. Tidak pernah pada sisi Barat atau Selatan. Rumah Toraja dihiasi dengan tanduk-tanduk kerbau yang dipasang di depan rumah, biasanya pada tiang-sokong. Ini mempunyai arti penting sebagai pernyataan kekayaan dan sosial. Jadi makin banyak makin baik, artinya makin tampak kaya.

always on the south and the *alangs* on the north. Both are facing *uluba'bah* and the axis is laid north—south.

Normally the *banuah* is bigger than the *alang*, but the general form and decoration of both are nearly the same. The dimensions are not fixed but depending upon the readiness of the owner. The *uluba'bah* is the activity center for children and likewise serving as the main space for village ceremonies. In the surrounding area, which normally is the highest plateau in the village, grows shrub of bamboo and here and there arengapalm (*Arenga saccharifera*) and *nibung* palm (*Oncosperma filamentosum*); others are very rarely found.

Toraja house is constructed on pillars; the space underneath is originally used to keep the buffaloes and no other animal is allowed to be kept here. Right above this space lies the living quarter, roofed by gigantic boatlike superstructure. This living area is divided into three parts, each of which functions differently. The one where the step is attached is called *sali* which is also used as cooking quarter. At the front—side of the house one can always find *tandok*, that is, floor elevation of 60 cm high to be used for casual meeting with neighbors, weaving, and any other informal activities. In fact, most of their activities during the day are done here, and it is only natural as the inside rooms are dark and narrow.

Entrance door is located at the east or north side, never at the west or south side.

Lumbung Adalah tidak lain daripada rumah yang dikecilkan. Disini orang dapat juga duduk mengaso sehabis bekerja sambil omong-omong. Pada sisi depan diberi lobang untuk memasukkan atau mengeluarkan padi. Tangga tetap tidak ada, ini dapat dipasang atau dilepas setelah digunakan.

Toraja houses are decorated with series of buffalo horns, to be put at the facade and attached to the supporting pillar. This particular decoration is an important symbol of wealth and social status for the owner. Therefore, the more buffalo horns on the series the better, because it means the richer and the higher the status of the owner.

The *lumbung* (rice—barn) has nearly the same form and the structure as the house but smaller in size. The space below the lifted bottom of the barn is used for chatting with friends while taking a break after a long and tiring hard work. At the front part, facing *uluba'bah*, a hole is made to keep and take the rice. Permanent ladder is not provided so that they have to utilize portable one which is easily removed after use.



Komplek Rumah Adat *Tongkonan* di Ketekesu, Toraja, Komplek Ketekesu terdiri dari 9 rumah adat *Tongkonan* dan 9 lumbung padi atau *alang*. Rumah Adat Toraja selalu menghadap ke Utara dan lumbung padi selalu terletak di depannya.

Tongkonan traditional house complex at Ketekesu, Toraja. This complex consists of 9 tongkonan houses, and 9 palang or rice-barns. Toraja traditional houses are always facing the north and the rice-barns are located in front of them.



Lumbung padi Toraja yang disebut *alang*, di kampung Ketekesu. Menurut kepercayaan *Alok Todolo* di Toraja, padi sebagai makanan utama dianggap mempunyai roh seperti benda-benda lainnya oleh sebab itu padi juga memerlukan penghormatan dan perlakuan yang sebaik-baiknya.

The Toraja rice-barns or alangs at Ketekesu. Based upon the Alok Todolo belief in Toraja, the rice, being the main ingredient of their daily meal, is supposed to have spirit and therefore must be respected and be treated properly.

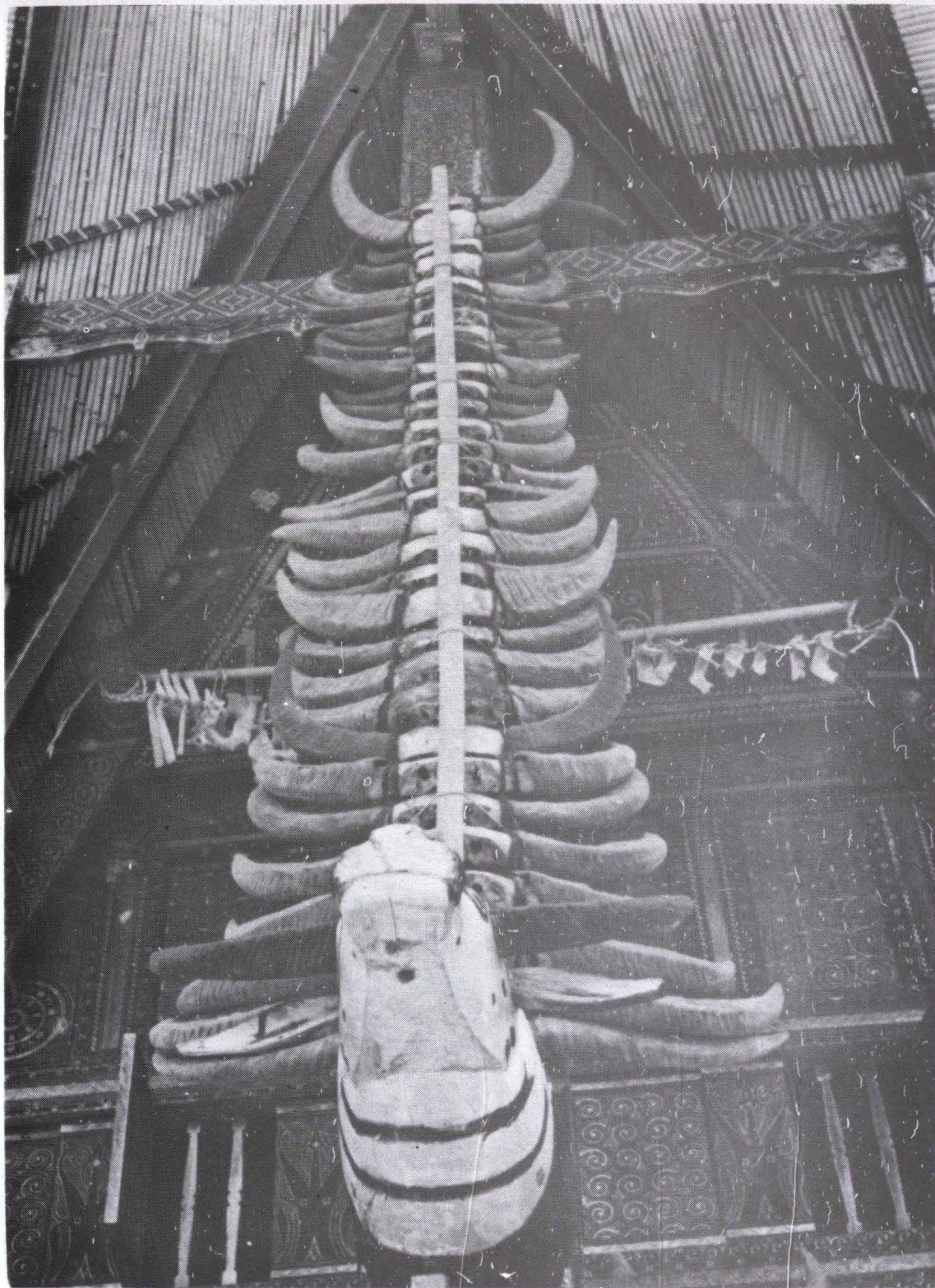


Rumah Adat Toraja di Katekesu,
rumah adat atau *tongkonan* ini selalu
menghadap ke arah Utara.

*Tongkonan traditional house at Ketekesu.
Tongkonan house are always designed
to face the north.*

Kabongo, yaitu bentuk kepala kerbau (tedong) yang terbuat dari kayu dengan memakai tanduk yang sebenarnya. Kabongo terletak pada tiang tulak sumba dan di atasnya disusun tanduk kerbau.

Kabongo is a sculpture of buffalo head (tedong) made of wood and actual horns. Kabongo has to be attached to tulak sumba pillar and there are a series of buffalo-horn decoration, which has to put on top of the sculpture.





Konstruksi kayu Panggosokan Tingayo dan Pallo' (terletak pada bagian muka dan belakang dari Tongkonan) yang tertopang pada lentong garopang atau tiang utama.

Lumber construction of Panggosokan Tinganyo and Pallo' (located at the front and back part of the Tongkonan) which is supported by lentong garopang, the main pillar.



**Bagian depan rumah adat Tongkonan.
Perhatikan konstruksinya yang
kelihatan kokoh dan artistik, disertai
dengan hiasan ukiran atau *pessura*
pada dinding.**

*Facade of a Tongkonan traditional
house. Please pay attention to the firm
and likewise artistic construction and to
the decorative element on
the wall (pessura).*



Rumah adat *Tongkonan* di Ketekesu.
Sepintas lalu bentuknya kelihatan
menyerupai perahu.

*Tongkonan traditional house
at Ketekesu. The general outline of the
structure is similar to the of the boat.*



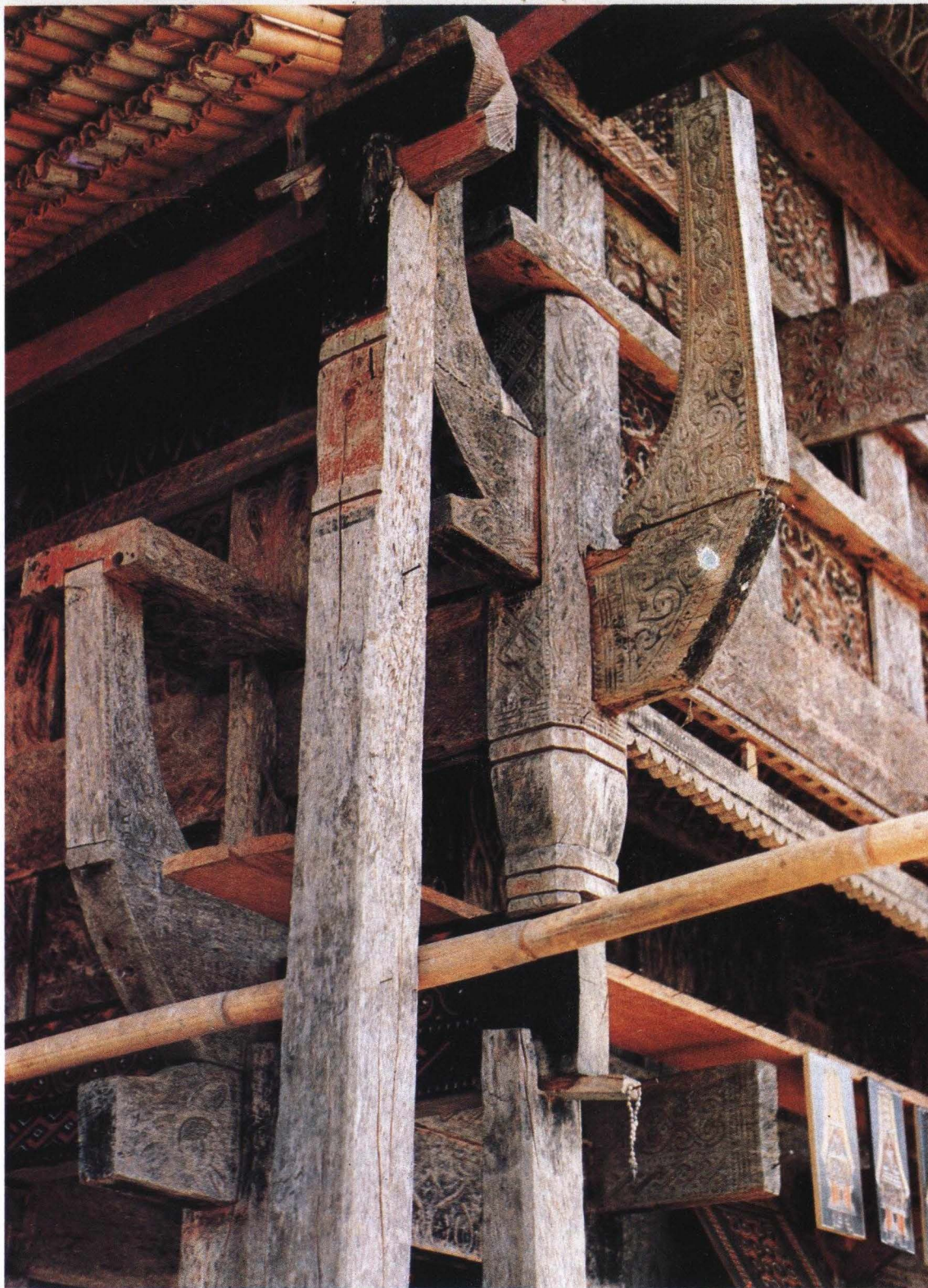
Pentiroan Matampu pada Tongkonan di Ketekesu, Toraja. Jendela ini hanya dibuka pada waktu upacara kematian.

Pentiroan Matampu on a Tongkonan house window is open at times of ceremony for the death only.



Tangga yang menuju teras depan disebut *tandok*. Tangga ini terletak di samping kanan bangunan *Tongkonan*.

The staircase leading to the front terrace is called tandok. This staircase is located at the right side of the Tongkonan.



Konstruksi tumpang kait pada sudut rumah *Tongkonan* di Ketekesu. Salah satu bukti kemahiran arsitek Toraja dalam membangun rumah adatnya.

Tumpang kait construction to be found at the corner of the Tongkonan house at Ketekesu. One of the many tokens of the good craftsmanship of the Toraja architects in building their traditional houses.

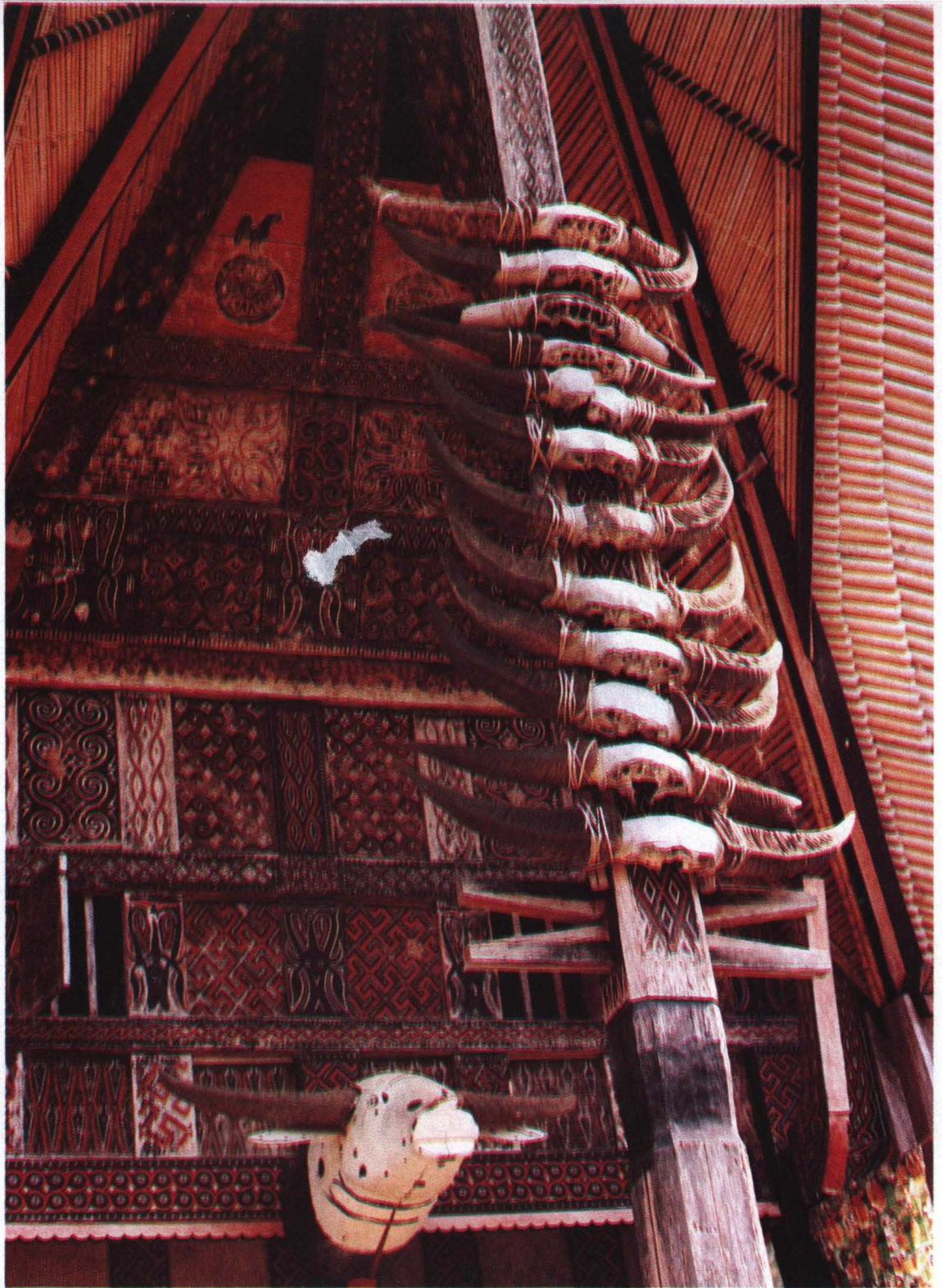


Bubungan pada *Tongkonan* di Ketekesu. Atap dibuat dari bambu yang dibelah dua dan disusun telungkup dan telentang untuk menahan air hujan.

Roof top of a Tongkonan house at Ketekesu. The roof is made of half-split bamboo, to be put side by side in forward and backward position.

Tiang Tulak Sumba dengan hiasan tanduk kerbau. Terlihat juga kabongo bentuk kepala kerbau yang dibuat dari kayu.

Tulak Sumba pillar decorated with buffalo horns. Kabongo wood sculpture of buffalo head is also seen in the picture.





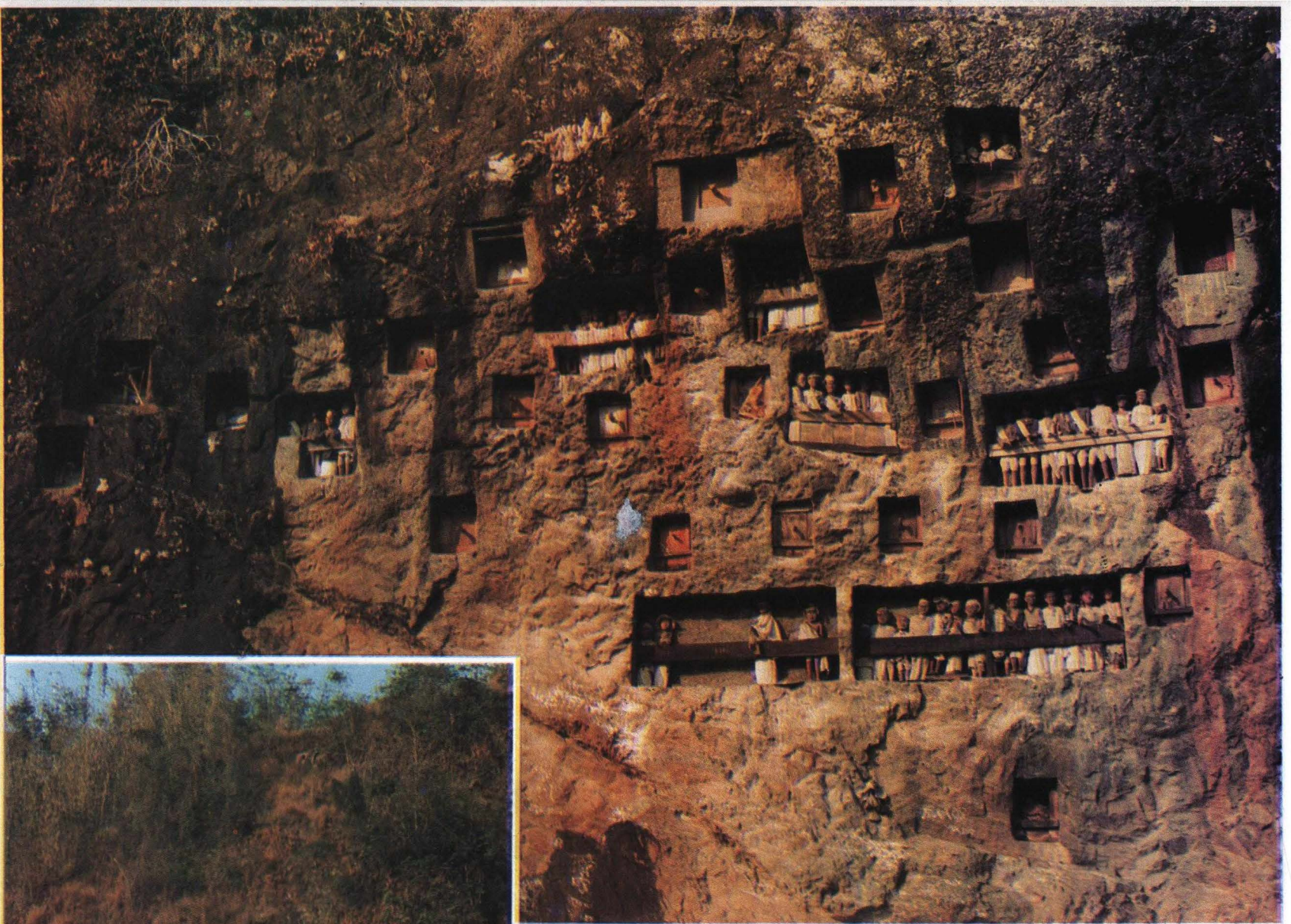
Lumbung Padi atau *Alang*. Selain tempat menyimpan padi, *alang* ini juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat bermusyawarah, dan lain-lain.

Rice-barn or Alang. Aside from being a place to store rice, an alang functions also as a place for guest reception, meeting, etc.

Dua orang sedang memasukkan padi
ke dalam lumbung dengan
mempergunakan tangga pendek untuk
dapat naik ke atas.

*Two people are storing rice into
the rice-barn, utilizing a short ladder.*





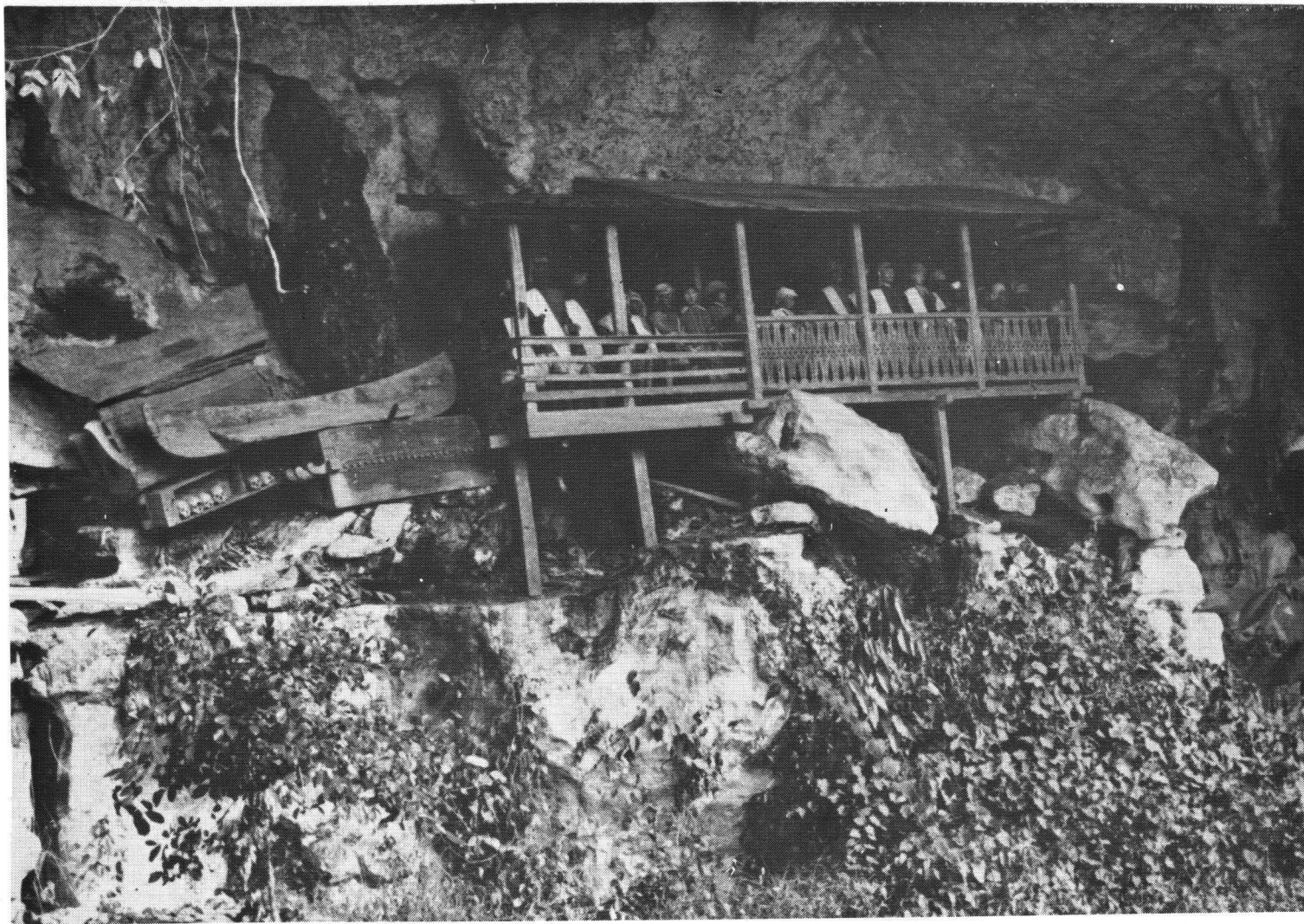
Kuburan Adat Keluarga Toraja (Liang) di Londa. Kuburan ini dibuat di lereng gunung batu. Sebelum mereka meninggal, mereka telah membuat/menyiapkan kuburan sendiri di lereng gunung batu.

Traditional cemetery for Toraja family (Liang) at Londa. To be prepared on the slope of a rocky hill, it is used to be done by somebody prior to his death.

Liang Gua Erong di Londa, Toraja.

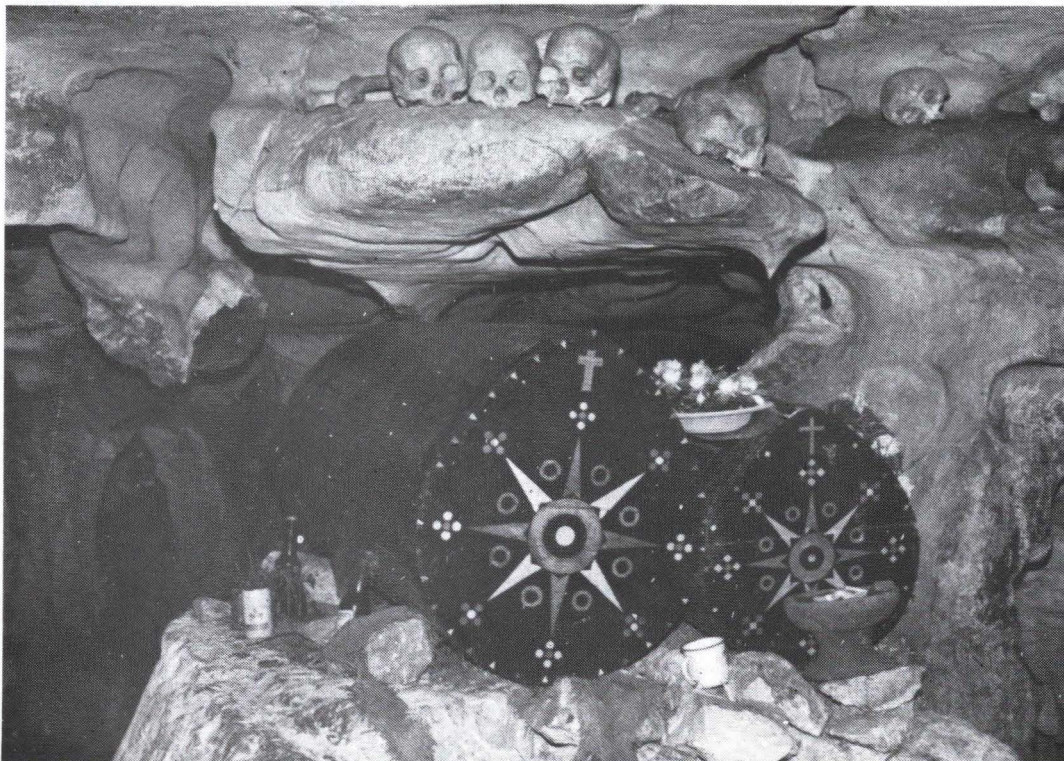
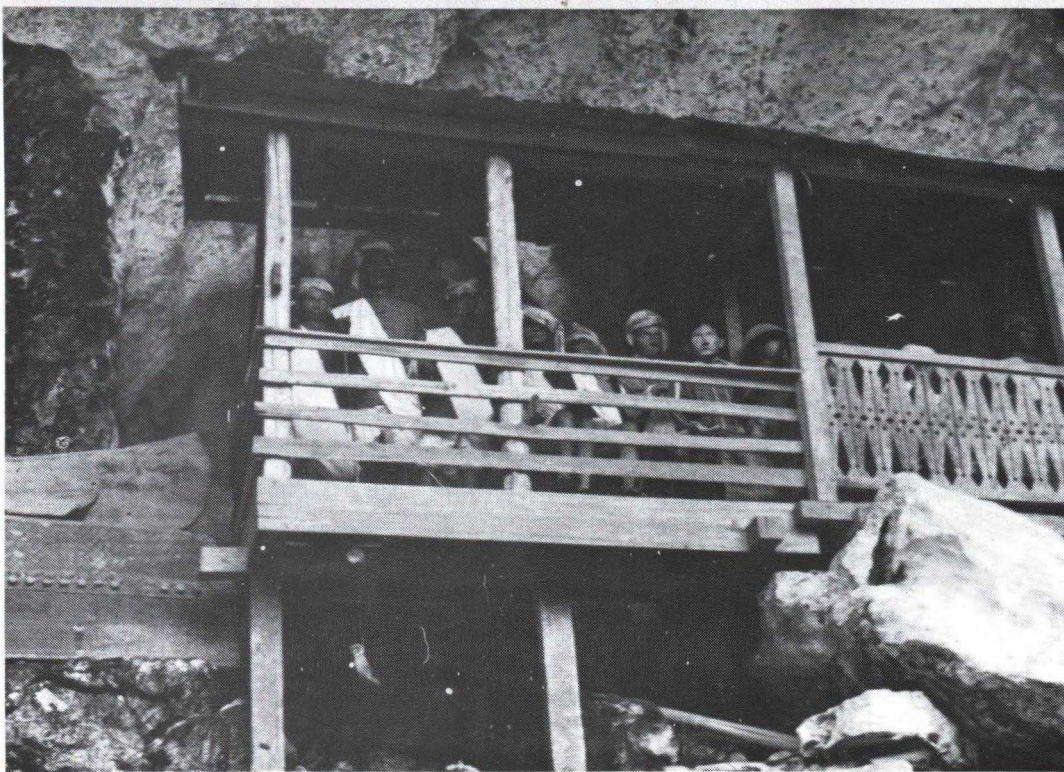
Liang Gua Erong at Londa, Toraja.





Peti mayat atau *erong* dan patung
manusia atau *tau-tau* di Londa.

*Coffin or erong and the deceased,
called tau-tau at Londa.*



Tau-tau, patung orang mati di Londa (atas) dan peti mayat erong yang sudah mendapat pengaruh agama Kristen dengan hiasan salib di luar peti.

Tau-tau, the statue of the deceased at Londa (top) and erong or coffin that shows the influence of Christianity, with the cross on the outside.



Rumah Adat Mandar
di desa Pambusuan, Kecamatan
Tinambung, Kabupaten Polmas.
Berbentuk rumah panggung, dengan
atap daun nipah, dinding anyaman
bambu. Rumah ini merupakan salah
satu contoh dari rumah bentuk rumah
rakyat biasa. Rumah raja biasanya
mempunyai 42 buah tiang.

*Mandar traditional house in the village
of Pambusuan, Tinambung sub-district,
the regency of Polmas. It is a house
constructed on pillars, with leaf of
marsh palm roofing, and bamboo-plait
wall. This house is an example of a
house of common people, as a house
of a Sultan used to have 42 pillars.*



Rumah adat Mandar yang ini mempunyai tiang yang berjumlah 20 buah (4 baris $\times$ 5 tiang). Contoh dari rumah adat milik masyarakat biasa.

This particular Mandar house is supported by 20 pillars (4 rows of 5 pillars). An example of traditional; house of common people.





Rumah adat Bangsawan Bugis
di Watampone, Kabupaten Bone,
Sulawesi Selatan. Perhatikan
banyaknya tiang yang dimiliki oleh
bangunan ini.

*Buginese traditional house for noble
people at Watampone, the regency of
Bone, South Sulawesi. Please note
the many pillar to support this
particular house.*



Konstruksi jendela pada rumah bangsawan Bugis. jendela dibuat rendah sehingga bila seseorang duduk di lantai ia bisa mengamati pemandangan di luar dengan jelas.

Window construction for Buginese traditional house for noble people. The window is made low enough in order that whoever sits on the floor will be able to view the outside through the window.



Konstruksi *tumpang kait* pada sudut bangunan rumah adat bangsawan Bugis ini membuktikan kemahiran para arsitek Bugis dalam merancang konstruksi rumah adat mereka.

Tumpang kait construction to be at the corner of teh Buginese traditional house is only to show the craftsmanship of Buginese architects in planning their houses.



Rumah Adat Raja Bone di Bola Soba, Watampone, Sulawesi Selatan. Salah satu contoh lain dari bentuk arsitektur Bugis. Tangga masuk dibuat di depan bangunan. Bandingkan dengan bangunan sebelumnya yang mempunyai tangga di bagian samping.

Traditional house of Raja Bone at Bola Soba, Watampone, the Province of South Sulawesi. Another example of Buginese architecture. The staircase leading to this building is constructed at the front, while at the other building, the stairs is made at the side of building.



Bagian muka bangunan rumah adat Raja Bone, terlihat tangga masuk dan serambi depan yang diberi kisi-kisi menarik.

The facade of the traditonal house of Raja Bone. The staircase and the front veranda of this building are provided with very interesting balusters.



Rumah adat Makasar, Bola Lompo E, merupakan peninggalan Raja Gowa. Ciri khas dari arsitektur Makasar adalah pada tangga yang diberi atap dan langsung masuk ke lorong samping dan tidak mempunyai teras atau ruang penghubung.

Traditional house of Makasar, the Bola Lompo E, has something to do with Raja Gowa. The main feature of Makasar architecture is the roofed staircase which is connected directly to the side alley. The building does not have any terrace or connection room.

Nusa Tenggara Barat

West Nusa Tenggara

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
IRSAM, BA
TH. A. DARMINTO

Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat

Termasuk Wilayah Nusa Tenggara Barat adalah Pulau Sumbawa, yang luasnya $\pm$ 13.000 km persegi. Penduduknya kurang lebih 450.000 jiwa.

Bagian Barat pulau Sumbawa sebagian besar terdiri atas barisan pegunungan, sedang di sebelah Timur terdiri atas gunung-gunung yang berdiri sendiri. Dataran rendah hanya terdapat di lembah-lembah sungai dan di tepi pantai. Lembah-lembah itu kaya tanam-tanaman. Di sinipun terdapat sawah-sawah. Sumbawa beriklim panas lembab. Perbedaan temperatur pada waktu siang dan malam sangat terasa.

Penduduk. Sebagian besar dari penduduk berdiam di lembah-lembah sungai dan di tepi jalan raya. Umumnya penduduk Sumbawa mempunyai dua buah rumah. Satu di desa dan satu lagi di sawah. Hal itu disebabkan oleh jauhnya tempat kediaman mereka dari sawah-sawah. Menjelang waktu panen pindahlah mereka sekeluarga ke rumah di sawah. Rumah-rumah itu kecil dan sederhana. Mereka tinggal disitu selama 1 sampai 2 bulan. Selama waktu itu desa-desa menjadi sunyi dan rumah-rumah tidak ada yang memelihara.

Rumah tradisional. Rumah-rumah tradisional di pulau Sumbawa didirikan untuk didiami satu keluarga. Rumah itu pada umumnya besar dan pada bentuknya tampak nyata pengaruh Bugis.

The Traditional Architecture of West Nusa Tenggara

The province of West Nusa Tenggara covers the island of Sumbawa which is about 13,000 square kilometers large and inhabited by approximately 450,000 people. The western part of the island is composed of rows of mountain ranges, whereas the eastern part consists of free-standing mountains. Lowland plains are only found along the valleys of the rivers and narrow stripes on the shore. These valleys are very rich of vegetation and rice-field is also to be found here. The climate of Sumbawa is warm and humid and temperature difference between day and night is very great. Most of the inhabitant of Sumbawa live in the valleys and along the highways. Normally they have two houses, one is in the village and the other at the rice-field. This situation is brought about by the fact that usually they live far away from the location of their rice-field. Nearing the harvest time they move to the house at the rice-field, which is small and simple, and stay there for one to two months. In the meantime the villages are deserted and houses are neglected. Traditional houses in the island of Sumbawa are designed to be resided by one family. However, those houses are fairly big and their form shows the influence of that of the Buginese. The majority of those houses are not well-kept so that they become easily dirty and worn out. No one of those houses are whitewashed or painted.

Kebanyakan rumah-rumah disana kurang terpelihara, sehingga lekas kotor dan rusak. Rumah tidak ada yang dikapur atau dicat.

Letak rumah-rumah sangat rapat satu dan lain. Ini bukan disebabkan sulitnya mendapatkan tanah, melainkan karena kegemaran mereka untuk bertempat tinggal dekat dengan orang tua atau saudara. Bila ada kebakaran, maka berpuluh-puluh rumah dapat sekaligus habis terbakar, karena bahan bangunannya mudah termakan api.

Kebiasaan lain lagi dari orang Sumbawa adalah memindahkan rumahnya ke tempat lain. Hal ini mudah dilakukan, karena konstruksinya memungkinkan untuk mudah dibongkar dan dipasang lagi.

Demikianlah jual beli rumah sering terjadi dan rumah itu kemudian diangkut ke tempat si pembeli.

Rumah didirikan di atas tiang-tiang. Tinggi lantai kurang lebih 1.50 m di atas permukaan tanah. Ini mempunyai maksud untuk terhindar dari serangan binatang-binatang buas atau genangan air bagi daerah dekat sungai.

Banyaknya tiang tergantung pada besarnya rumah dan inipun tergantung dari si pemiliknya. Rumah-rumah dipegunungan selalu bertiang empat. Rumah disebut menurut jumlah tiang yang ada pada ruang induknya, ialah ruang muka dan ruang dalam. Jadi ada rumah tiang 6, rumah tiang 8, rumah tiang 12 dan selanjutnya. Tiang-tiang penahan dapur dan serambi muka tidak terhitung.

Rumah didirikan dengan cara gotong-royong. Cara ini dilakukan baik pada waktu mendirikan

Those traditional houses are located very close one another, not because of the scarcity of available land, but it is brought about by their preference to live side by side with their parents or relatives. If one of the houses is caught on fire, the rest are helpless and all of them may be totally burned. Another habit of the people of Sumbawa is to move their houses every now and then, which is not too difficult because of the fact that the construction is easily to be dis- and reassembled. Sale and resale of the houses is also common to the people of Sumbawa and when a house is bought by somebody, it is supposed to be transferred to where the new owner lives. Sumbawa houses are constructed above pillars of 1.50 meters high, in order to get rid of the disturbance of wild animals and of flood for those who live near the river. The number of pillars depends on the size of the house and likewise the social status of the owner. Houses on the mountainous area are always four-pillared. Those houses are then named after the number of pillars which are found at the main part of the building. So there are six-pillared house, eight-pillared house, twelve-pillared house, and so on. Pillars supporting the kitchen and the front veranda are not to be counted.

The Sumbawa houses are built in the spirit of mutual cooperation. This method has been practiced for years not only when one is starting to build a house, but since the period when the material has just been collected. However, this situation applies only for those who have not own a house (not for those who build their second house).

rumah maupun pada waktu pengumpulan bahan bangunannya. Kecuali bahan-bahan kecil, seperti tali rotan dan sebagainya. Tetapi gotong-royong ini hanya dilakukan untuk mereka yang belum mempunyai rumah.

Rumah di daerah Sumbawa denahnya amat sederhana. *Ruang muka* dipakai untuk menerima tamu. Disitu disediakan tempat tidur untuk tamu. *Ruang dalam* yang biasanya dua kali sebesar ruang muka, dipergunakan untuk tidur dan makan. *Dapur*, cukup besar terletak dibelakang rumah. Tidak dibawah satu atap dengan induk rumah. *Tempat mandi* terletak di sebelah dapur. Juga di atas tiang-tiang. tempat ini terbuka, hanya berdinding rendah. Mencuci juga disini. *Sumur* letaknya dekat dengan tempat mandi. Tidak semua rumah ada sumurnya. *Tangga* untuk naik kerumah tegak sekali letaknya. Hampir 50°. Tidak ada tangan-tangannya, dan anak tangganya menurut kepercayaan harus ganjil. Tiang-tiang rumah berukuran besar, berpenampang bundar, dan didirikan di atas batu. Maksudnya agar tidak sampai basah dan lekas lapuk. *Kolong* dibawah rumah digunakan sebagai gudang atau kandang. Kolong itu ditutup dengan gedek atau dipagari dengan batang-batang kayu kecil lurus-lurus. *Loteng* di bawah atap dipergunakan sebagai tempat menyimpan bahan makan.

Rumah di daerah Bima. Bentuk dan pembagian ruangan rumah-rumah di daerah ini sama dengan rumah di daerah Sumbawa. Perbedaan hanya terdapat pada konstruksinya. Di daerah ini dipergunakan unsur sokong (schoren). Mungkin karena pengaruh Barat. Rumah-rumah umumnya

House in Sumbawa have very simple plan. The front room or *ruang muka* is used for receiving guests and furnished with a bed for them. *Ruang dalam* or inner room, which is twice as large as the *ruang muka*, is utilized for dining and sleeping. The kitchen is large and located at the back of the main structure (not under the same roof). To the side of the kitchen there is *tempat mandi*, a place for taking a bath, which is open except a very low wall encircling it, and also used for doing the laundry. The well is found near the *tempat mandi*, but not every house has a well. The *tangga* or staircase leading to the house is very steep with an angle of about 50°. There is no railing on the staircase, while the number of steps is supposed to be uneven. The pillars of the house are big with rounded cross section, and at the bottom are supported by stone base in order to keep them dry and long-lasting. The space underneath the house is used for storage or stable, and covered by woven bamboo or sticks of wood. The space above the ceiling is utilized as storage of foodstuffs.

The Bima house

The form and division of the house in Bima area is much the same as those in Sumbawa, except for a slight deviation in construction.

House in this area are applying buttresses for support, which is very likely caused by western influence. The pillars are lower and the height of the floor is less than 1.50 meters above the ground. The cross-section of these pillars are rectangular. Being affected more intensely by South-east wind, houses are made more closely to each

lebih rendah dengan tinggi lantai kurang dari 1.50 m dari permukaan tanah. Tiangnya berpenampang segi empat. Karena pengaruh angin Tenggara lebih terasa disini, maka rumah-rumah dibuat lebih rapat. Dinding-dindingnya sampai di bawah atap, dan serambi muka umumnya tertutup.

Rumah di daerah pegunungan (Donggo). Rumah pegunungan ini terutama terdapat di daerah DONGGO, ialah daerah pegunungan di sebelah Barat teluk Bima. Di daerah ini orang mulai lebih suka mendirikan rumah seperti rumah di daerah Bima.

Rumah di daerah sini didirikan di atas suatu unsur penutup (oderstel) terdiri atas 4 tiang. Tinggi lantai sampai 2.50 m di atas permukaan tanah. Rumah hanya terdiri atas atap yang dipasang di atas tanah. Atap itu sangat tinggi dan lancip. Satu-satunya lobang hanya pintu yang juga terletak di atap. Pembagian ruangan tidak nyata kelihatan. Dalam ruangan yang sempit (3×3 m) dan gelap, orang tidur, masak dan makan. Di atas rumah dibuat loteng untuk menyimpan barang-barang dan padi. Siang hari orang brada di luar. Rumah ini terutama untuk memberi perlindungan terhadap hawa dingin pada waktu malam.

Konstruksi yang digunakan disini adalah konstruksi dengan pasak dan ikat. Tanpa unsur-sokong. Juga usuk-usuk banyak yang hanya diikat saja dengan kerangka atap.

Dinding rumah di daerah Sumbawa tidak sampai di atap. Antara dinding dan atap dipasang bilah-bilah bambu mendatar, untuk ventilasi.

other, the walls are reaching the roof, and the front veranda is usually enclosed.

Houses on the mountain (Donggo)

This type of house is mostly to be found in the area of Donggo, the mountainous area to the west of the bay of Bima. At present, however, the people of this area are beginning to like that of the Bima type.

The typical house of this area is built on top of a support which consists of four poles. The floor is raised up above the ground, about 2.50 meters high. The whole feature of this house is a high cone-shaped roof functioning as wall and the roof proper. The only opening to this conical structure is the door which is also located at the lower part of the cone. The space division inside is not clearly seen. In this narrow and dark compartment of 3×3 meters the dwellers of the house are sleeping, cooking and dining. The upper part of the cone is used as storage space for rice and other food-stuffs. During the day they live outside, as this house is mainly used for protection against the cold at night.

The construction used to build this house is very simple using pegs and bundels. Rafters are also attached to the structure by means of bundles. Buttresses are not utilized in this type of house.

The walls of the houses in Sumbawa are not made to reach the roof; the space between the upper end of the walls and the roof is then used as ventilation and for that bamboo-laths are added here hirozontally. The wills of the Bima houses are made up to the roof, while the Donggo

Dinding rumah Bima sampai di bawah atap. Rumah di pegunungan (Donggo) sama sekali tidak ada dindingnya.

Untuk *atap* kebanyakan digunakan alang-alang, yang bertahan kurang lebih 3 tahun, tergantung pada tebal tipisnya atap. Makin tebal makin tahan lama dan daya isolasinya terhadap panas baik sekali. *Lantai* menggunakan bahan rotan atau bambu yang dipasang di atas balok-balok.

houses do not have any walls at all. The roof of those houses are made of sedgegrass (*Imperata cylindrica*) which lasts around three years, depending upon the thinckness of it: the thicker the more long-lasting, and the better isolation against the heat. The floors are using rattan or bamboo to cover the wooden logs.



**Rumah Adat Lombok
dari desa Denggen, Selong, Lombok.
Bangunan menggunakan kayu,
dengan atap daun ilalang.**

***Traditional house of Lombok
at the village of Denggen, Selong,
Lombok. The structure is of wood with
thatchgrass roof.***



Pundutan dan Alang, berfungsi sebagai tempat menyimpan padi (lumbung), bagian bawah dipergunakan sebagai ruang duduk atau ruang pertemuan.

Pundutan and Alang, to function as a space for storing rice (rice-barn), while the space underneath is used for sitting or meeting room.



*Interior pundutan,
dengan menggunakan hiasan kepala
kijang dan ornamen sulur-suluran dengan
motif bunga mandalika.
Tiang yang besar disebut teken.*

*The interior of the pundutan,
decorated with head of a deer and
arabesque of mandalika flower motif.
The big pillars are called teken.*



Jelepang dan Gegaleng,
semacam balok penyanggah pada
bangunan lumbung di Lombok.
Balok ini dihiasi dengan ukiran yang
amat ekspresif.

Jelepang and Gegaleng, supporting
beams for the rice-barns in Lombok.
This beam is decorated with very
expressive ornaments.



Balok penyangga pada bangunan pundutan dan alang di Lombok. Bagian atas bangunan ini dipakai sebagai tempat menyimpan padi sedang bagian bawah dipakai sebagai ruang duduk.

The supporting beams for pundutan and alang in Lombok. The upper part of the building is used to store rice, while the lower part for sitting.

Lumbung padi dari desa-desa
Sukarara, Sakra, Lombok Timur.
Bangunan ini disebut juga *Alang
kodong*. Bagian atas sebagai tempat
penyimpan padi dan bagian bawah
untuk tempat duduk-duduk. Atap
bangunan menggunakan alang-alang.

*Rice-barn from the village of Sukarara,
Sakra, East Lombok. This building is
also known as Alang Kodong.
The upper part is utilized to store rice
and the lower part for sitting
compartment. The roof is of
thatchgrass.*





Alang Kodong,
dibangun dengan menggunakan kayu,
atap daun alang-alang yang diikat
dengan ijuk. Alas bangunan
menggunakan batu yang dirakit
dengan campuran tanah liat dan
sekam.

*Alang Kodong is constructed in wood
with thatch-grass roof to be bound in
palm-fibre. The groundfloor of
the structure is stone to be fixed with
clay and husk mixture.*



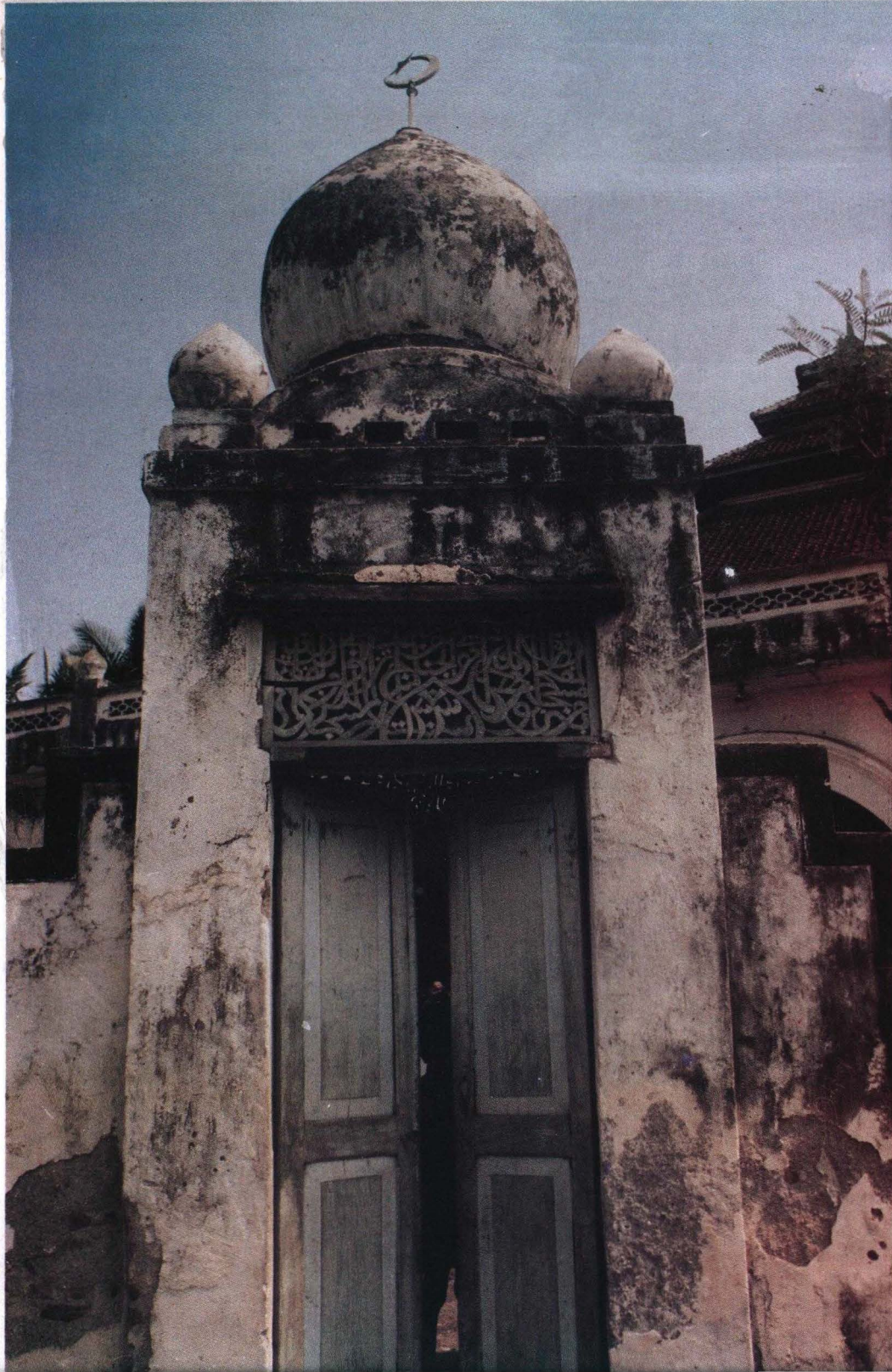
Situasi perkampungan
di desa Sukarara, Lombok Timur.

*The situation of the village of Sukarara
in East Lombok.*



Pintu Gerbang Mesjid Asyakhirin
di Sakra, Lombok Timur.

*The main-gate the Asyakhirin Masque
in Sakra, East Lombok.*



Kaligrafi Arab yang terdapat pada
pintu gerbang Mesjid Asyakhirin,
Lombok Timur.

*Arabic calligraphy to be found at
the gate of Ayakhirin Mosque
in East Lombok.*

Sebagian dari ornamen pada pintu
Mesjid Asyakhirin di Sakra, Lombok
Timur.

*Detail of an ornament at
the door of Asyakhirin Mosque
in Sakra, East Lombok.*





Mesjid Asyakhirin di Sakra,
Lombok Timur.

*Asyakhirin Mosque in Sakra,
East Lombok.*



PERPUS
729

Direktorat
Pur

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM